

**KOMUNIKASI ORGANISASI BERBASIS KESETARAAN GENDER
DI LINGKUNGAN WARTAWAN SURAT KABAR
WASPADA DAN ANALISA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh

M. ILHAM LUTFHI

NIM : 0105171043



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
TAHUN 2021**

**KOMUNIKASI ORGANISASI BERBASIS KESETARAAN GENDER
DI LINGKUNGAN WARTAWAN SURAT KABAR
WASPADA DAN ANALISA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh :

M. ILHAM LUTFHI
0105171043

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN.2022027604

Pembimbing II



Dr. Sulihan Titin Sumanti, M.Ag
NIDN.2013067301

**KOMUNIKASI ORGANISASI BERBASIS KESETARAAN GENDER
DI LINGKUNGAN WARTAWAN SURAT KABAR
WASPADA DAN ANALISA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh :

M. ILHAM LUTFHI
0105171043

Program Studi : Ilmu Komunikasi

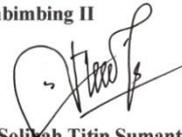
Mengetahui

Pembimbing I



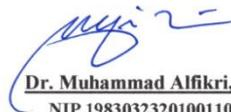
Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN.2022027604

Pembimbing II



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN.2013067301

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Alfikri, M.Si
NIP.198303232010011026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi/Tugas Akhir

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

AssalamualaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi/Tugas Akhir Saudara :

Nama : M Ilham Lutfhi

Nim : 0105171043

Judul Skripsi : Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender di Lingkungan

Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1).

Dengan ini kami mengharapkan agar Skripsi/Tugas Akhir Saudara tersebut dapat segera di Munaqasyahkan di Program Studi Ilmu Komunikasi.

Atas Perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 29 September 2021

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN.2022027604



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN.2013067301

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender di Lingkungan Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa**” atas nama M Ilham Lutfhi, dengan NIM 0105171043 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal : 21 Oktober 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 21 Oktober 2021

Ketua

Sekretaris



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIP.198303232010011026



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A
NIP.197306132007102001



1. **Dr. H. Sori Monang An-Nadwi, M.Th**
NIDN.2010107402



2. **Dra. Achiriah, M.Hum**
NIDN.2010106303



3. **Dr. Hasan Sazali, M.A**
NIDN.2022027604



4. **Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A**
NIDN.2013067301

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU



Dr. Marjambang Daulay, M.A
NIP.196906291997031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M Ilham Lutfhi
NIM : 0105171043
Tempat/Tgl Lahir : 21 Agustus 1999
Alamat : Jl. Jermal 4 No.13
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender Di Lingkungan Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini bena-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya sebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



M Ilham Lutfhi
NIM. 0105171043



Nama : M Ilham Lutfhi
NIM : 0105171043
Judul : Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender
di Lingkungan Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa
Pembimbing 1 : Dr. Hasan Sazali, M.A
Pembimbing 2 : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag

ABSTRAK

“Kesetaraan Gender menjadi isu yang selalu menarik untuk dibahas, terlebih lagi dalam dunia pekerjaan, untuk itu dalam penelitian ini penulis berusaha melihat bagaimana kesetaraan gender dalam komunikasi Organisasi yakni surat kabar Waspada dan Analisa, dari kacamata wartawan dan wartawatnya. Dalam penelitian ini wartawan merupakan seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang pekerjaannya mencari, menulis dan menyusun berita kemudian mempublikasikannya ke media. Dunia jurnalistik dalam hal ini wartawan sangat identik dengan pekerjaan kaum laki-laki, namun dewasa ini tidak jarang perempuan ragu untuk terjun menjadi wartawan. Karena pada dasarnya masing-masing individu baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama, meskipun mayoritas pekerja media atau jurnalistik didominasi oleh laki-laki. Maka dari itu penulis kali ini akan mengangkat sebuah rumusan masalah tentang persepsi wartawan surat kabar Waspada dan Analisa mengenai kesetaraan gender, dan bagaimana komunikasi organisasi surat kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawati. Adapun teori dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme dan teori komunikasi organisasi Max Weber, sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah wartawan, penulis memilih 10 wartawan di masing-masing tempat, dengan rincian 7 wartawan dan 3 wartawati. Selanjutnya berdasarkan persepsi wartawan surat kabar Waspada dan Analisa tentang kesetaraan gender memiliki perbedaan, dimana pada surat kabar Waspada kesetaraan gender sudah diberlakukan, sedangkan pada surat kabar Analisa kesetaraan gender masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Wartawan, Surat Kabar, Waspada dan Analisa.



Nama : M Ilham Lutfhi
NIM : 0105171043
Judul : Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender
di Lingkungan Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa
Pembimbing 1 : Dr. Hasan Sazali, M.A
Pembimbing 2 : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag

ABSTRAK

“Gender equality is an issue that is always interesting to discuss, especially in the world of work, for this reason, in this study the author tries to see how to find out gender in organizational communication, namely newspapers and analysis, from the perspective of journalists and journalists. In this study, a person who carries out journalistic activities or a person who searches, writes and compiles news and then publishes it to the media. The world of journalism, in this case journalists, is very synonymous with the work of men, but nowadays it is not uncommon for women to hesitate to become journalists. Because basically each individual, both male and female, has the same opportunity, even though the majority of media or journalistic workers are dominated by men. Therefore, this time the author will raise a problem formulation regarding the perception of Waspada news reporters and Analysis of gender news, and how to communicate the Waspada and Analisa letter in journalists' and journalists' organizations. The theory in this study uses the theory of feminism and Max Weber's theory of organizational communication, while the method used is a qualitative research method. Informants in this study were journalists, the authors chose 10 journalists in each place, with details of 7 journalists and 3 journalists. Based on news opinion on alert newspapers and analysis on gender, there are differences, where in newspapers gender alert has been applied, while in newspapers regarding gender still needs to be improved.

Keywords: Gender Equality, Journalists, Newspapers, Waspada and Analisa.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender di Lingkungan Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam proses pengerjaan skripsi ini masih banyak kekurangan, salah satunya dalam penggunaan tata bahasa yang masih jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Namun penulis telah berusaha dan berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Walaupun begitu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berteima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, kemudian kepada Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Wakil Rektor II Ibu Dr. Hasnah Nasution, MA, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Nispul Khoiri, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Bapak Dr. Maraimbang Daulay, MA, Wakil Dekan I Bapak Dr. H. Sorimonang, M.Th, Wakil Dekan II Bapak Dr. Irwansyah, M.Ag dan Wakil Dekan III Bapak M. Yoserizal Saragih, S.Ag,

M.Ikom.

3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Muhammad Alfikri, M.Si, Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, MA selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, serta abangda Rudy Choirudin, S.Hum, Kakanda Annisa Rosady, S.I.Kom, dan Ibu Yusnia, MA selaku staff ahli Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Alm. Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Pembimbing Akademik (PA) penulis selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.
5. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA, dan Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi (PS) I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta arahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara untuk ilmu dan didikan yang telah diberikan kepada penulis serta seluruh staf pegawai yang telah banyak memberikan pelayanan maupun bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada wadah belajar saya Lensa Komunikasi dan Humas Family UIN SU, yang telah memberikan Ilmu-ilmu baru, yang selama ini tidak penulis dapatkan ketika belajar dikelas. Terimakasih kepada Senior saya Abangda Fahrurrazi, Alan, Al, dan kak Ayu, serta adik adik saya di Lensa Komunikasi. Terimakasih untuk Ibu Yunni Salma, selaku Kassubag Humas dan Informasi UIN SU, yang telah membantu serta membimbing penulis untuk menjadi pribadi yang bijaksana, kepada Ibu Mimi Sahira, Ibu Novi, Kak Sri, Kak Indah, Bang Mahbub, dan Bang Firman. Teman saya Rahmad Hidayah, Alfathin Prisayuna dan Syahril Sabirin, Serta Muhammad Fauzil Adhim Nasution, terimakasih banyak untuk bantuannya selama ini.
8. Kepada Orang Tua penulis yang luar biasa yaitu ayah (Anuar) dan Ibu (Yuliana Sari). Terimakasih atas doa, nasehat, kasih sayang, serta dukungan baik moril maupun materil yang tak henti-hentinya diberikan

sehingga penulis mampu bertahan dan melewati semua kesulitan yang dihadapi hingga akhirnya skripsi ini mampu terselesaikan.

9. Terimakasih kepada wartawan dan wartawati surat kabar Waspada dan Analisa atas kesediannya untuk menjadi informan, dan telah memberikan penjelasan, informasi serta wawasan baru bagi penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga ilmu yang kita dapatkan selama ini, dapat berguna untuk bangsa dan negara.
11. Terimakasih saya ucapkan kepada diri sendiri, yang telah bertahan dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini secara tuntas.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, kiranya hasil dalam penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Medan, 04 Oktober 2021

Penyusun



M. Ilham Lutfhi

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Komunikasi Organisasi.....	9
B. Konsep Gender.....	12
C. Wartawan.....	20
D. Surat Kabar.....	24
E. Surat Kabar di Indonesia.....	28
F. Surat Kabar di Kota Medan.....	29
G. Penelitian Terdahulu.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Sejarah Surat Kabar Waspada.....	48
B. Sejarah Surat Kabar Analisa.....	52
C. Persepsi Wartawan dan Wartawati Surat Kabar Waspada Terhadap Kesetaraan Gender.....	53
D. Persepsi Wartawan dan Wartawati Surat Kabar Analisa Terhadap Kesetaraan Gender.....	62
E. Komunikasi Organisasi Pada Surat Kabar Waspada Dalam Merekrut Wartawan dan Wartawati.....	71
F. Komunikasi Organisasi Pada Surat Kabar Analisa Dalam Merekrut Wartawan dan Wartawati.....	75
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Surat Kabar Waspada.....	49
Gambar 2 Logo Surat Kabar Analisa.....	52
Gambar 3 Surat Keterangan Penelitian.....	108
Gambar 4 Dokumentasi Wawancara di Surat Kabar Waspada.....	109
Gambar 5 Dokumentasi Wawancara di Surat Kabar Analisa.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 2 Data Informan Wartawan Surat Kabar Waspada.....	40
Tabel 3 Data Data Informan Wartawan Surat Kabar Analisa.....	40
Tabel 4 Persepsi Wartawan Surat Kabar Waspada.....	93
Tabel 5 Persepsi Wartawan Surat Kabar Analisa.....	97
Tabel 6 Sistem Rekrutmen Surat Kabar Waspada.....	103
Tabel 7 Sistem Rekrutmen Surat Kabar Analisa.....	105

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia tidak lepas dengan yang namanya komunikasi. Manusia akan terus melakukan pertukaran komunikasi dengan lingkungannya. Istilah komunikasi sendiri berasal dari kata *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Carl I. Hovland menyatakan komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tepat asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (Widiyaningrum, 2020).

Komunikasi adalah instrument penting yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun di dalam sebuah organisasi. Kepustakaan tradisional mengenai bidang ini menunjukkan terdapat hubungan komunikasi dan keberhasilan organisasi (Pace dan Faules, 2010). Komunikasi merupakan alat yang berfungsi sebagai penghubung serta pembangkit motivasi antar setiap anggota sehingga sebuah organisasi dapat berjalan maju. Proses komunikasi yang efektif merupakan salah satu syarat dalam terjalannya kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Peran komunikasi dalam sebuah organisasi merupakan unsur pokok yang dapat memperbaiki hal-hal untuk mencapai tujuan manajemen, hal itu yang sampai saat ini diberlakukan dalam perusahaan atau organisasi surat kabar.

Di era globalisasi sekarang ini, kebutuhan akan media cetak dan elektronik semakin menguat, hampir semua gerak langkah dan kehidupan seseorang tak lepas dari peran dan pengaruh media massa (Mankkuraga, 2012). Media massa disebut-sebut sebagai dunia maskulin atau kebanyakan pekerjanya adalah laki-laki, karena kepekaan terhadap persoalan-persoalan gender dianggap masih kurang dan cenderung merugikan perempuan, untuk itu sampai saat ini media dianggap masih memiliki streatip yang dapat merugikan perempuan.

Diskusi mengenai gender dalam konteks media cetak (surat kabar) banyak dipahami dari sudut pandang perempuan, artinya perempuan dalam posisi ini diletakkan sebagai pajangan untuk kepentingan sehingga perempuan ter subordinasi posisinya sebagai jurnalis atau wartawan. Sejatinya, dengan intensnya diskusi dan pewacanaan mengenai gender dapat memberikan pelajaran yang berarti dalam kehidupan sosial, khususnya interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Hingga sampai ini surat kabar masih menjadi salah satu media massa yang digunakan masyarakat dalam mencari informasi maupun berita. Jika melihat gender dalam komunikasi organisasi pada surat kabar minimnya keterlibatan perempuan menjadi salah satu penyebab suramnya gambaran perempuan di media ini. Keberadaan wartawan perempuan baru mulai diakui dalam kurun waktu dua puluh tahun belakangan, karena sebelumnya hanya menjadi milik kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan dominasi kaum laki-laki kadang membuat perempuan minder untuk masuk dalam ranah media yang maskulin. Walaupun wartawan perempuan mulai diperhitungkan didunia jurnalistik, namun strotip atau pelabelan tentang perempuan masih membayangi posisi mereka pada media tersebut.

Menurut Budhy Munawar Rachman, terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan salah satunya disebabkan tema patriarki (kekuasaan kaum laki-laki), yang hal ini menjadi agenda yang paling besar digugat oleh kaum *feminism*. Karena patriarki dari sudut *feminism* dianggap sebagai salah satu usul dari seluruh kecenderungan misogonis (kebencian terhadap kaum perempuan) yang mendasari penulisan-penulisan teks keagamaan yang dipergunakan untuk kepentingan laki-laki (Budhy, 2001).

Dalam islam sendiri kesetaraan gender dilihat bagaimana manusia mampu memposisikan diri dalam peran dan fungsi alamiah mereka. Dimana manusia memaklumi keberadaan laki-laki dan perempuan dengan segala hakikat alamiahnya bukan dilihat dari kelemahan melainkan dilihat kekuatan mereka dalam menjalankan visi dan misi kemanusiaan nya. Mengingat hakekat keadilan relasi gender terletak pada persamaan antara hak dan kewajiban. Laki-laki dan perempuan adalah manusia. Namun mereka berbeda dalam fungsi dan peran

alamiahnya, akan menjadi ketidakadilan jika suatu yang berbeda dipersamakan eksistensinya.

Didalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang laki-laki dan perempuan itu harus saling bekerjasama yaitu pada surah At-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”.

Mengenai esensi nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, jelas kiranya bahwa eksistensi kaum perempuan adalah sejajar dan setara dengan kaum laki-laki dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong dalam bidang sosial, ekonomi dan kegiatan politik. Namun kaum perempuan tidak diwajibkan untuk ikut terjun langsung dalam berperang (Ridha, 2006). Hal ini semata-mata sebagai penghormatan dan perlakuan adil dari ajaran Islam kepada kaum perempuan. Karena menurut konsepsi Islam timbangan keadilan yang sehat ialah persamaan antara hak dan kewajiban bagi setiap orang.

Dalam konsep gender akan menjadi tidak adil jika dua hal yang tidak sama disamakan hak dan kewajibannya. Perempuan dan laki-laki sama-sama manusia itu benar, namun mereka berbeda dalam citra kediriannya. Sehingga apabila cara memperlakukan kaum perempuan disamakan dengan cara memperlakukan laki-laki, merupakan suatu tindakan tak adil dan sekaligus sebagai pelecehan atas harkat dan martabat perempuan. Atas dasar itulah akan merupakan suatu keadilan jika perempuan diposisikan menurut persamaan hak dan kewajiban mereka dalam citra keperempuannya dan tidak dikatakan adil jika dipersamakan hak dan

kewajibannya menurut takaran kelaki-lakian laki-laki.

Keterlibatan perempuan dalam dunia organisasi dalam hal ini jurnalis/wartawan berarti mereka juga mempunyai kontribusi besar dalam menentukan isu-isu yang harus diangkat dengan sudut pandang para perempuan. Para kaum feminis yakin bahwa dunia organisasi harus berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Oleh karena itu, sebenarnya diperlukan jurnalisme yang memiliki sudut pandang perempuan, atau lebih dikenal dengan jurnalisme berperspektif gender (Tahrudin, 2016). Kata gender sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Dalam kamus baru Webster's, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Kesetaraan merupakan sama atau sederajat sedangkan gender adalah jenis kelamin. Jadi kesetaraan gender yang dimaksudkan adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang sama dan tidak mengenal identitas baik laki-laki dan perempuan (Nasaruddin, 2001).

Begitu banyak faktor yang bisa disebut dalam menjelaskan mengapa media cenderung bias gender, hal ini dikarenakan media merupakan ruang bagi laki-laki untuk menyatakan eksistensi mereka. Media selanjutnya dilabelisasi berkelamin laki-laki. Kurangnya wartawan perempuan, sering kali bukan karena ketidakmampuan perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistik namun karena pekerjaan ini memang sudah dipasang tanda "dilarang masuk" bagi perempuan. Berdasarkan data Persatuan Wartawan Indonesia hingga tahun 2003 jumlah wartawan perempuan di Indonesia hanya berkisar 10,5% atau 1.079 orang dari 10.278 anggota PWI yang terdaftar (Hendraningrum, 2005).

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan permasalahan yang dihadapi wartawan perempuan dalam dunia jurnalistik, seperti misalnya dalam hal waktu peliputan. Dunia wartawan tidak pernah kenal waktu, baik pagi maupun malam, wartawan dituntut untuk meliput atau mencari berita dihari kerjanya, apalagi jika ada kasus yang menarik untuk diliput, wartawan harus siap meliput dalam kondisi atau waktu apapun. Hal ini yang menjadi permasalahan untuk wartawan perempuan, karena harus keluar malam hari yang rentan dengan tindak kriminal.

Permasalahan lainnya adalah ketika wartawan perempuan sudah berkeluarga, hal ini memang menjadi permasalahan bagi perempuan yang bekerja, tidak hanya disurat kabar tetapi juga di perusahaan-perusahaan lain, disamping mereka harus mengurus keluarga dirumah, mereka juga harus melaksanakan pekerjaan yang mereka pilih, hal ini memang sudah menjadi tanggung jawab pribadi ketika mereka memilih untuk berkerja. Contoh lainnya adalah ketika perempuan hamil, apakah mereka mendapatkan cuti ataupun keringanan dalam bekerja dari perusahaan saat mereka sedang mengandung, atau malah tidak ada sama sekali. Permasalahan-permasalahan perempuan dalam dunia pekerjaan ini benar terjadi adanya, karena seperti yang kita ketahui, dunia pekerjaan dalam hal ini perusahaan surat kabar, sudah identik dengan kaum laki-laki.

Disisi lain media terkadang menyudutkan perempuan dalam pemberitaan berita, contoh misalnya ada berita perempuan yang menjadi korban pemerkosaan, kebanyakan isi berita nya fokus kepada pemerkosaan yang dihadapi perempuan, bukan ke pelakunya, kenapa demikian, hal ini dikarenakan banyak dari media tersebut berusaha menaikkan rating dengan isu-isu seperti itu.

Di era modern ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan lebih berani dan bebas memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Bahkan perempuan tak ragu lagi terjun ke dunia kerja yang kerap diidentikkan dengan kaum laki-laki, salah satunya menjadi seorang wartawan. Bukan hal yang mengejutkan lagi perempuan menjadi seorang wartawan, karena pada dasarnya masing-masing individu baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama, meskipun mayoritas pekerja media didominasi oleh laki-laki yang menyebabkan media massa dalam hal ini surat kabar identik sebagai ranah maskulin.

Pada awalnya pekerjaan dalam dunia jurnalistik dianggap memiliki resiko yang tinggi sehingga pekerjaan ini tidak dirasakan oleh perempuan. Namun saat ini perempuan mulai tertarik untuk terjun ke dunia jurnalistik, mulai dari wartawan, reporter, kameramen, dan lain-lain. Kemunculan mereka pun mulai mendapat posisi yang mulai diperhitungkan dalam dunia jurnalistik meski bekerja

dalam ranah ini butuh tanggung jawab ekstra. Perbedaan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja sedikit demi sedikit surut, sehingga kesempatan bagi perempuan lebih terbuka luas di masyarakat Indonesia saat ini, perempuan berhak untuk bekerja dalam organisasi apapun.

Pembahasan ini menjadi suatu kajian yang menarik untuk dilakukan penelitian, bagaimana penulis dapat melihat kesetaraan gender dalam komunikasi organisasi, dari kacamata wartawan dan wartawati. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender di Lingkungan wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa”, dalam hal ini penulis tidak hanya menjadikan pandangan perempuan sebagai objek kesetaraan gender namun juga kaum laki-laki. Pemilihan surat kabar sebagai objek studi juga didasarkan bahwa media massa yang paling umum digunakan sebagai referensi sumber informasi berita lokal masyarakat Kota Medan adalah surat kabar.

Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan surat kabar Waspada dan Analisa, hal ini didasari karena surat kabar yang terbesar di Medan adalah Waspada dan Analisa, Waspada merupakan surat kabar harian umum nasional dengan sirkulasi terbesar nomor satu yang terbit di Medan. Kantor pusatnya terletak di Jalan Letnan Jenderal Suprpto Nomor 1, Medan Maimun, Medan, Sumatera Utara. Koran ini pertama kali terbit sejak 11 Januari 1947. Sedangkan Analisa merupakan salah satu surat kabar harian yang terbesar terbit di Kota Medan. Kantor pusatnya terletak di Nomor 35-49, Kesawan, Medan Barat, Medan, Sumatra Utara. Koran ini pertama kali terbit sejak pada 23 Maret 1972.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, serta mendalam. Maka penulis memandang permasalahan dalam penelitian ini dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya berkaitan pada kesetaraan gender serta sistem rekrutmen dalam komunikasi organisasi pada wartawan surat kabar Waspada dan Analisa.

C. Identifikasi Masalah

Menurut pemaparan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya permasalahan gender yang dihadapi perempuan dalam dunia pekerjaan.
2. Hanya sedikit perempuan yang mendapat peluang untuk bekerja dalam dunia jurnalistik (wartawan).

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Waspada dan Analisa terhadap kesetaraan gender dilingkungan mereka bekerja.
2. Bagaimana komunikasi organisasi pada surat kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawati?.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Waspada dan Analisa terhadap kesetaraan gender dilingkungan mereka bekerja.
2. Untuk mengetahui komunikasi organisasi pada surat kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawati.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan serta dapat dijadikan rujukan bagi upaya wartawan dalam memperkaya kajian ilmu kewartawanan terutama dalam bidang kesetaraan gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pengelola lembaga akademik tentang realitas obyek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi di bidang ilmu komunikasi pada umumnya, bahwa penelitian ini dapat dikembangkan di masyarakat lembaga dan seterusnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Organisasi

1. Definisi Komunikasi Organisasi

(Goldhaber, 1986) dalam bukunya *Organizational Communication* memberikan definisi komunikasi organisasi sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah. Komunikasi organisasi juga dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu (Admaja, 2018).

Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan (Pace dan Faules, 2010). Komunikasi organisasi terjadi kapan pun setidaknya-tidaknya satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam organisasi menafsirkan suatu pertunjukan. Fokus komunikasi organisasi adalah anggota-anggota dalam organisasi.

Definisi diatas pada dasarnya cenderung menekankan komunikasi sebagai kegiatan penanganan terhadap pertukaran pesan dan informasi yang tergantung “dalam” atau “untuk” menunjukkan batas-batas organisasional, yang pada akhirnya menunjukkan struktur sebagai jaringan informasi dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi jelas telah diatur dan berjalan seiring dengan batas-batas struktur yang ada dalam suatu organisasi tersebut, sehingga komunikasi yang terjadi dalam organisasi memang bersifat fungsional. Sedangkan jika dilihat dari persepektif interperatif, komunikasi organisasi adalah suatu proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi (Faules, 2005). Dijelaskan, konsep “makna” dari pengertian komunikasi dalam perspektif interpretatif sangat penting untuk membedakannya dengan perspektif fungsionalis. Dalam penegertian secara interpretative ini ditunjukkan bahwa makna suatu pesan ada pada penerima.

2. Tujuan Komunikasi Organisasi

Ada empat tujuan komunikasi organisasi yaitu :

- a. Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat. Dalam hal ini komunikasi organisasi memberi peluang dan kesempatan kepada para pemimpin suatu organisasi dan anggotanya untuk menyatakan pikiran, pandangan, gagasan dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan.
- b. Membagi informasi. Komunikasi organisasi memberi peluang dan kesempatan kepada seluruh aparatur organisasi untuk membagi pesan dan informasi serta memberi makna yang sama atas visi, misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu, maupun kelompok kerja dalam suatu organisasi tersebut.
- c. Menyatakan perasaan dan emosi. Memberi peluang dan kesempatan bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk bertukar pesan dan informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.
- d. Tindakan koordinasi. Bertujuan mengkoordinasi sebagai atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi habis kedalam bagian atau sub bagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Organisasi

a. Komunikasi Organisasi Internal

Komunikasi organisasi internal adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi seperti komunikasi antara pimpinan dan bawahan, antar sesama bawahan, dan lain-lain. Komunikasi internal dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi persona dan komunikasi kelompok. Komunikasi persona adalah komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung dengan cara bertatap muka atau melalui media. Sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka, seperti dalam rapat, pengarahan

dan upacara.

b. Komunikasi Organisasi Eksternal

Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri dari komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan komunikasi dari khalayak kepada organisasi. Komunikasi dari organisasi pada khalayak pada umumnya bersifat informatif yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya ada hubungan batin. Komunikasi dari khalayak pada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi (Mulawarman).

4. Teori Komunikasi Organisasi

Berangkat dari buku yang ditulis oleh Morissan mengenai Teori Komunikasi Organisasi ada 20 teori yang terkait dengan komunikasi organisasi. Hanya saja pada penelitian ini penulis menggunakan teori birokrasi organisasi dari Max Weber. Weber sebagai pemikir yang memberikan perhatian sangat besar bagaimana manusia bertindak secara rasional untuk mencapai keinginannya.

Pandangan orang terhadap birokrasi sering kali negatif, seperti sekumpulan orang yang bekerja dengan lamban, kaku, tidak fleksibel, dan bahkan korupsi. Pandangan negatif tersebut justru bertentangan dengan gagasan Weber mengenai birokrasi yang dikemukakannya, pandangannya justru bertujuan untuk menemukan cara-cara berperilaku yang menghindari praktik korupsi, ketidakadilan dan nepotisme yang menjadi ciri dari kebanyakan organisasi yang ada pada masa itu.

Organisasi merupakan birokrasi dan birokrasi tidak akan terwujud tanpa adanya tiga hal yang merupakan karakteristik birokrasi. Tiga faktor atau karakteristik yang harus dimiliki organisasi untuk mewujudkan birokrasi rasional yaitu :

a. Otoritas

Otoritas atau kewenangan biasanya muncul bersama-sama dengan kekuasaan, tetapi pada organisasi, otoritas sah atau *legitimate* yang berarti

pemegang otoritas telah diberikan izin secara formal oleh organisasi.

b. Spesialisasi

Prinsip organisasi kedua adalah spesialisasi, yang artinya sejumlah individu dibagi menurut pembagian pekerjaan, dan setiap orang mengetahui pekerjaan mereka masing-masing dalam suatu organisasi. Peningkatan atau perluasan posisi, kedudukan, atau jabatan seorang karyawan/pegawai adalah contoh bagus dari spesialisasi.

c. Peraturan

Aspek ketiga dari birokrasi adalah kebutuhan terhadap peraturan. Apa yang membuat koordinasi organisasi dimungkinkan adalah karena adanya pelaksanaan dari seperangkat aturan bersama yang mengatur perilaku setiap orang dalam organisasi. Weber menjelaskan bahwa aturan organisasi harus rasional, aturan dirancang untuk mencapai tujuan organisasi dan supaya organisasi dapat mengikuti segala hal yang terjadi, maka setiap kegiatan operasional organisasi perlu dicatat, dan catatan perlu dipelihara secara hati-hati.

B. Konsep Gender

1. Definisi Gender

Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan ketidakadilan sosial umumnya menimpa kaum perempuan. Perempuan yang semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi sangat menghambat kemajuan mereka menggeluti dunia public dan produksi. Hal tersebut merupakan rekayasa kultur dan tradisi yang menciptakan pelabelan atau stereotip tertentu pada perempuan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep cultural yang dipandang untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta

faktor-faktor non biologis lainnya.

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian Tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama-sama dengan seks, yaitu jenis kelamin.

2. Ruang Kajian Gender

a. Responsif Gender

Responsif gender adalah suatu kebijakan, program, kegiatan dan penganggaran yang memperhatikan perbedaan kebutuhan, pengalaman dan aspirasi laki-laki dan perempuan.

b. Bias Gender

Bias gender adalah kebijakan, program, kegiatan atau kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin.

c. Sensitif Gender

Suatu sikap, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang mendukung kesetaraan gender, dan sangat menghindari diskriminasi atas gender tertentu.

3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender berasal dari kata setara atau sederajat, jadi kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Persamaan kedudukan atau tingkatan manusia ini berimplikasi pada adanya pengakuan kesetaraan atau kesederajatan manusia. Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana public yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh dengan wacana ini.

Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan

martabat manusia termasuk laki-laki dan perempuan (Ratna, Membiarkan Berbeda, 2014). Keadilan adalah gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan. Menurut Aristoteles, keadilan adalah kebijakan tertinggi yang didalamnya setiap kebijakan dimengerti. Adapun definisi keadilan gender adalah suatu konsep structural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Husein, 2016).

Sedangkan bagi para feminisme, kerangka keadilan gender adalah keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan hak dan kewajiban di antara mereka. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Kesetaraan gender berarti perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, sosial, dan budaya. Kesetaraan gender merupakan suatu hal yang sama diberikan masyarakat atas kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki atas peran yang mereka lakukan. Posisi yang setara (50/50) antara laki-laki dan perempuan yang diperjuangkan oleh aktivis gerakan feminis tidak hanya dalam soal rumah tangga (berkenaan dengan pengasuhan anak, mencari nafkah), juga tidak hanya menuntut kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya (Syarifuddin, 2013).

Kesetaraan atau kesederajatan tidak sekedar bermakna adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Implikasi selanjutnya adalah perlunya merumuskan sejumlah kewajiban-kewajiban agar semua bisa melaksanakan agar tercipta tertib kehidupan (Herimanto, 2013). Jadi kesetaraan gender yang dimaksudkan adalah pandangan

bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang sama dan tidak mengenal identitas baik laki-laki maupun perempuan dalam konteks apapun.

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut :

- a. Akses, yaitu peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya yang dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi laki-laki dan perempuan memiliki akses yang diperoleh dari beasiswa untuk melanjutkan pendidikan dapat diberikan secara adil dan setara.
- b. Partisipasi, yaitu keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama.
- c. Kontrol, yaitu penguasaan atau wewenang dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan tertentu sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender atau tidak.
- d. Manfaat, yaitu kegunaan yang tidak dinikmati secara optima. Keputusan diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui anggapan yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, perbedaan ini dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan di konstruksi secara sosial atau cultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Perbedaan gender melahirkan peran gender (*gender hole*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah dan tidak pernah digugat. Akan tetapi, yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur keadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender. Dengan demikian, untuk menciptakan suatu

kesetaraan gender perlu adanya anggapan terhadap semua orang pada kedudukan yang sama dan sejajar, baik laki-laki maupun perempuan. Ketika sudah memiliki kedudukan yang sama, maka setiap individu memiliki hak yang sama untuk menghargai peran dan tugas masing-masing dengan memuliakan satu sama lainnya tanpa merendahkan yang lainnya.

4. Perspektif Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai keadilan gender (*gender inequities*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan.

Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik terutama fungsi reproduksi atau sering dikatakan dengan alat yang berfungsi untuk mencapai kepuasan biologis. Sedangkan gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan filosofis seperti yang selama ini banyak dijumpai didalam masyarakat. Gender sering membagi atribut pekerjaannya menjadi maskulin dan feminin. Maskulin ditempati laki-laki, dan feminin ditempati oleh perempuan.

5. Identitas Gender

Identitas gender merupakan suatu konsep diri individu tentang keadaan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, atau bukan keduanya yang dirasa dan diyakini secara pribadi oleh individu dalam bentuk kepribadian dan perilakunya yang mengarahkan individu tersebut bagaimana perilaku yang seharusnya ia tampilkan sebagai laki-laki atau perempuan.

Pembentukan identitas gender ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Gender melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan public untuk laki-laki, serta posisi ter subordinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki. Sifat peran dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya, sulit dipisahkan secara tugas.

6. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial atau cultural tersebut mengakibatkan terciptanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan didalam masyarakat. Perbedaan gender serung kali menimbulkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki terlebih kaum perempuan, padahal sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi dimana relasi antara laki-laki dan perempuan berlansung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi atau pemahaman, struktur dan sistem sosial yang menghendaki adanya stereotip gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam menjalani kehidupan.

Menurut Mansor Fakih, perbedaan sesungguhnya tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi permasalahan ternyata dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadila. Ketidakadilan gender ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu :

a. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi adalah bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender, sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat kerja, tapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat bahkan negara. Proses marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halamannya, eksploitasi, dan lain sebagainya. Namun pemiskinan atas perempuan maupun atas laki-laki yang disebabkan karena jenis kelaminnya adalah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender.

b. Gender dan Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau utama dibanding dengan jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, maupun aturan pemerintah yang meletakkan kaum perempuan pada tatanan subordinat. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Dalam kehidupan ber-rumah tangga, ber-masyarakat bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan, seperti perempuan selalu di nomor duakan dalam hak mendapatkan pendidikan, dalam sebuah keluarga biasanya mendahulukan pendidikan untuk anak laki-laki.

c. Gender dan Stereotip

Pelabelan atau penandaan (*stereotype*) yang sering kali bersifat negatif secara umum sering melahirkan ketidakadilan gender, misalnya : pandangan bahwa tugas dan fungsi perempuan melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumah tanggaaan atau tugas domestik, walaupun di diranah publik hanyalah sebagai “perpanjangan” peran domestiknya.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi terhadap fisik integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender related violence*. Kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya bentuk pemerkosaan terhadap kaum perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk tindak kekerasan terhadap anak-anak, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), serta pelecehan perempuan (*sexual and emotional harassment*).

e. Gender dan Beban Kerja

Pandangan atau keyakinan dimasyarakat jenis “pekerjaan perempuan” seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga diperhitungkan dalam stansi ekonomi negara. Kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka, dilain pihak laki-laki tidak diwajibkan secara kultur untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik tersebut (Mansour, 2013).

7. Teori Gender

a. Feminisme

Feminis berasal dari kata *femme*/wanita yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, dan kesetaraan gender. (Ratna, 1999) menjelaskan mengenai feminis yaitu gerakan kaum perempuan untuk menolak segala yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi, pemerintahan maupun kehidupan sosial pada umumnya”. Feminis lahir untuk mencari keseimbangan gender serta pembebasan streatip makhluk lemah dan menjadikan kaum perempuan menjadi manusia yang lebih mandiri.

Angela Tretheway yang merupakan seorang pemikir feminisme dalam bidang komunikasi organisasi menjelaskan mengenai organisasi sebagai tempat atau lokasi berdasarkan gender karena organisasi merupakan lokasi yang didominasi oleh hegemonitas kaum laki-laki. Sementara itu (Karen Lee, 2005) menjelaskan bahwa ada empat tahap perkembangan atau tren pemikiran feminisme dalam komunikasi organisasi yaitu :

- 1) Tahap awal studi feminisme dalam komunikasi organisasi, orang lebih memandang anggota terdiri atas laki-laki dan perempuan sebagai model berpasangan karena adanya perbedaan jenis kelamin diantara keduanya (*a binary model of gender differences*).

- 2) Pemikiran feminisme memandang bahwa perempuan sebagai anggota organisasi yang berbeda. Pada tahap ini, pembahasan mengenai gender lebih terfokus pada persoalan perempuan yang bekerja sebagai suatu hal yang berbeda, di luar norma-norma, aturan dan kebiasaan pada umumnya mengenai perempuan.
- 3) Pemikiran feminisme dalam komunikasi organisasi memandang semua isu dan persoalan atau topik mengenai perempuan yang bekerja dan berkarir dalam organisasi atau perusahaan sebagai sama atau seragam (memiliki kesempatan yang sama). Perempuan dipandang memiliki kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat diabaikan serta berlaku umum kepada semua perempuan tanpa terkecuali.
- 4) Perbedaan gender dipandang sebagai suatu yang bersifat individual, bukan lagi persoalan universal yang berlaku pada semua perempuan. Perbedaan gender adalah masalah interpersonal dalam suatu organisasi.

C. Wartawan

1. Definisi Wartawan

Menjadi wartawan merupakan hak asasi seluruh warga negara, karena tidak ada ketentuan yang membatasi hak seseorang untuk menjadi wartawan. Pekerjaan wartawan sendiri sangat berhubungan dengan kepentingan publik karena wartawan adalah bidang sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjahat kemanusiaan seperti koruptor dan politisi busuk. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya wartawan harus memiliki standar kompetensi yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers. Standar kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalisme wartawan (UKJ AJI, 2012).

Wartawan adalah seseorang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk di muat di media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media online (Syarifudin, 2012). Wartawan dapat dikatakan sebagai “roh”-nya jurnalistik atau

pers. Wartawan menjadi pemain kunci dalam aktivitas jurnalistik, ketergantungan jurnalistik kepada wartawan sangat tinggi, karena dalam jurnalistik wartawan yang mencari dan mengumpulkan berita, wartawan pula yang menulis berita, kualitas pemberitaan suatu institusi media juga sangat bergantung pada kepiawaan dan keterampilan yang dimiliki wartawannya. Semakin objektif dan akurat seseorang wartawan dalam menyajikan berita, maka semakin baik kualitas institusi media tersebut. Namun sebaliknya, semakin tidak objektif wartawannya maka media diklaim menjadi tidak objektif.

Wartawan televisi sebagaimana wartawan radio adalah wartawan penyiaran (*broadcast reporter*). Mengenai wartawan penyiaran ini Mark. Hall dalam bukunya *Broadcast Journalism* mengatakan wartawan penyiaran adalah : “*a newscaster who works for a radio or television*”, jadi jelas disini, bahwa yang dimaksud dengan wartawan televisi adalah seseorang yang profesional dibidang pemberitaan dan bekerja pada stasiun televisi (reporter dan juru kamera) yang hasil liputannya akan disiarkan melalui media televisi.

Profesi wartawan adalah profesi yang berbeda dari profesi lainnya terlepas dari aspek kesejahteraan, bekerja sebagai wartawan memiliki citra yang lebih baik hal ini dikarenakan profesi wartawan dianggap profesi yang di dalamnya memadukan kekuatan pengetahuan dan keterampilan, wartawan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan yang bukan seseorang wartawan, tidak hanya hal itu wartawan dianggap mampu menuliskan setiap informasi yang dimiliki sehingga menjadi berita, ada pengetahuan dan mampu menuliskan berita, itulah seorang wartawan.

Wartawan dalam proses pencarian berita dalam peliputan dan pelaporan wartawan harus menyampaikan informasi apa adanya dengan tidak melebih-lebihkan informasi, tidak boleh berpohak kepada siapapun kecuali kebenaran, akurasi dan ketepatan dalam peliputan dan pelaporan berita adalah pedoman dasar bagi wartawan dalam menyajikan informasi kepada khalayak umum. Akurasi ini mencakup akurasi peristiwa, kronologis, waktu, lokasi, pihak yang terlibat dan sebagainya. Selain itu profesionalisme wartawan adalah sikap berimbang pada semua sisi dan memiliki keberanian dalam menyampaikan informasi jujur kepada

publik yang berdasarkan pada kode etik jurnalistik yang menjadi amanatnya (Fajar, 2013).

2. Syarat dan tugas Wartawan

Wartawan seperti dirumuskan pada pasal 1 ayat (3) dan (4) Undang-undang pokok pers adalah karyawan yang melakukan secara kontinu pekerjaannya, kegiatan usaha yang sah berhubungan dengan pengumpulan, pengelolaan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, uraian gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk pers, baik media cetak maupun elektronik. Adapun menurut (Gandi, 1985) syarat-syarat menjadi wartawan yaitu :

- a. Warga Negara Indonesia.
- b. Memahami sepenuhnya kedudukan, fungsi dan kewajiban pers sebagaimana tercantum dalam pasal 2 dan 3 Undang-undang pokok pers.
- c. Berjiwa Pancasila dan tidak berkhianat terhadap perjuangan nasional.
- d. Memiliki kecakapan, pengalaman, pendidikan, akhlak tinggi, dan pertanggung jawaban.
- e. Sanggup menaati Kode Etik Jurnalistik.
- f. Sekurang-kurangnya selama tiga tahun secara aktif melakukan pekerjaan wartawan.
- g. Tidak tersangkut dalam G-30SPKI dan aksi-aksi menentang Pancasila dan lainnya.
- h. Diwajibkan menjadi anggota organisasi wartawan Indonesia yang telah disahkan oleh pemerintah, dalam hal ini Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

3. Tugas dan Kompetensi Wartawan

Tugas wartawan tidaklah ringan. Disamping penuh dinamika dan tantangan tugas wartawan sering kali memiliki ancaman tersendiri. Berkaitan dengan tugas wartawan James Gordon Bennet, pendiri The New York Herald menyatakan tugas wartawan adalah separuh diplomat dan separuh detektif. Hal ini berarti wartawan harus memiliki keterampilan dalam mencari berita, ada kalanya

wartawan harus memerlukan kemampuan negosiasi untuk mencapai suatu tujuan pemberitaan, disamping melakukan aktivitas penyelinapan untuk mengumpulkan bahan berita.

Adapun beberapa tugas wartawan yang patut menjadi perhatian dalam menjalankan tugas jurnalistik, antara lain:

- a. Menyajikan berita
- b. Menafsirkan fakta
- c. Mempromosikan fakta

Berdasarkan tugasnya wartawan tersebut dianggap telah menjalankan tugasnya apabila telah menjaikan berita dan peristiwa yang memenuhi tugas. Menurut (Gandi, 1985) Pers nasional ataupun wartawan harus memenuhi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Berupaya memenuhi hak masyarakat untuk tau.
- 2) Komitmen dalam menegakkan nilai-nilai demokrasi, hukum, hak asasi manusia, dan nilai keberagaman.
- 3) Bersedia mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.
- 4) Sanggup melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- 5) Konsisten dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Sedangkan menurut (Andi, 2012) bahwa kerja jurnalis di Indonesia sebenarnya dibatasi oleh berbagai peraturan perundang-undangan atau rambu-rambu yang harus ditaati mengenai pers dan media televisi tersebut, sebagai berikut :

- a) Standar atau konvensi jurnalistik yang bersifat universal. Secara mendasar, wartawan harus memahami dan menerapkan standar kewartawanan dan konvensi jurnalistik yang telah disepakati secara universal.
- b) Kode Etik Jurnalistik (KEJ), di Indonesia yang seiring dijadikan panduan dan rujukan insane pers adalah disusun oleh dewan pers pada tahun 2006.
- c) Undang-undan Pers No. 40/1999.
- d) Undang-undang penyiaran No. 32/2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran

dan Standar Program Siaran (P3/SPS).

- e) Delik pers dan kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan aturan hukum lainnya.
- f) Norma masyarakat dan hati nurani, ini adalah rambu-rambu yang tidak tertulis, namun sangat perlu dicamkan oleh pelaku di dunia jurnalistik.

D. Surat Kabar

1. Definisi Surat Kabar

Dalam keseharian masyarakat, surat kabar lebih dikenal dengan istilah koran. Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Koran atau surat kabar diartikan sebagai lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar berita, terbagi dalam kolom-kolom, dan terbit setiap hari atau secara periodik. Pengertian tersebut menunjukkan karakteristik dari sebuah Koran. Surat kabar berisi kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu sekali (Totok, 2004).

Menurut (Effendi, 1993), surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri :

- a. Publisitas, Publisitas berarti bahwa isi atau pesan media disebarluaskan kepada publik atau masyarakat luas.
- b. Perioditas, Perioditas mengandung pengertian bahwa surat kabar terbit secara teratur setiap hari, atau seminggu sekali.
- c. Universalitas, Universalitas yaitu isi surat kabar bersifat umum dan menyangkut segala aspek kehidupan masyarakat.
- d. Aktualitas, Aktualitas berarti bahwa berita yang dimuat dalam surat kabar merupakan informasi yang actual.

(McQuail, 2011) menyebutkan beberapa karakteristik utama dari surat kabar dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek media dan aspek kelembagaan.. Pada aspek media, surat kabar memiliki beberapa karakteristik, yaitu kemunculannya yang berkala dan sering, menggunakan teknologi percetakan, isi

dan rujukan menurut tema tertentu dan dibaca oleh individu atau kelompok. Sedangkan dari aspek kelembagaan, karakteristiknya yaitu khalayak perkotaan sekuler, cenderung bebas tetapi disensor sendiri, berada dalam ranah publik, berbentuk komoditas, dan berbasis komersial.

Koran merupakan media massa utama bagi masyarakat untuk memperoleh berita. Bagi sebagian orang bahkan menjadikan koran sebagai pelengkap saat menyeruput secangkit kopi dipagi hari. Di sebagian besar kota, tak ada sumber berita yang bisa menyamai keluasan dan kedalaman liputan berita koran. Koran mengandung isi yang amat beragam. Dalam satu koran. Pembaca akan disuguhkan dengan berbagai macam informasi, mulaidari berita politik, olahraga, dunia internasional, sosial masyarakat, dan lain sebagainya. Pembaca bisa memilih informasi apa yang ingin dibaca dan membuka halaman mana saja, hal ini memperkuat popularitas dan pengaruh koran (John, 2008).

2. Bentuk-Bentuk Surat Kabar

(McQuail, 2011) membagi surat kabar dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

a. Pers Partai Politik

Pers partai politik merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh atau untuk partai dengan tujuan untuk melakukan aktiviasi, informasi, dan organisasi. Surat kabar semacam ini bertahan di Eropa dan beberapa tempat lain, biasanya cenderung bebas dari pengaruh negara, diproduksi secara professional, serius, dan bertujuan membentuk opini publik. Keunikannya terletak pada ikatan emosionalnya dengan para pembaca dengan cara berbagi loyalitas partai, perhatiannya kepada kelompok, dan fungsinya sebagai kendaraan bagi tujuan politik.

b. Pers Bergengsi

Pers elit ini bebas dari pengaruh negara dan kepentingan tertentu, dan sering kali dianggap sebagai institusi politik sosial yang besar, terutama sebagai pembentuk opini dan suara dari kepentingan nasional. Pers ini cenderung menunjukkan tanggung jawab sosial dan etika yang tinggi dan pers ini mendorong

munculnya profesi jurnalis yang berdedikasi pada pelaporan peristiwa secara objektif.

c. Pers Populer

Surat kabar jenis ini dibuat untuk dijual kepada massa di perkotaan industri dan dirancang untuk dibaca oleh hampir semua orang. Perusahaan semacam ini pada dasarnya bersifat komersial dan dimungkinkan dengan adanya kemajuan teknologi dalam hal jumlah dan konsentrasi populasi, penyebaran literasi, ongkos yang murah bagi pembaca, dan jumlah yang besar dari penghasilan iklan.

Secara umum, pers populer selalu mengkhususkan diri dalam kisah-kisah yang bersifat kepentingan manusia dengan gaya peliputan dan penulisan yang dramatis dan sensasional yang mencakup kriminalitas, bencana, krisis, skandal, perang, dan para selebriti. Meskipun tidak secara khusus menaruh perhatian pada politik, surat kabar semacam ini sering kali memainkan peranan politis pada saat-saat penting bagi masyarakat.

d. Pers Lokal dan Regional

Di banyak negara, surat kabar paling penting adalah surat kabar lokal dan regional. Pers semacam ini bisa jadi serius atau populer, harian atau mingguan, perkotaan atau pedesaan dengan sirkulasi yang besar atau kecil. Ciri utama yang dimiliki pers semacam ini adalah seperangkat nilai berita yang relevan terhadap pembaca lokal dan ketergantungan sokongan dari para pengiklan lokal.

Sementara itu berdasarkan jenis dan wilayah sirkulasi, segmentasi dan pangsa pasarnya, (Sumadiria, 2005) mengklasifikasikan surat kabar kedalam lima kelompok yaitu :

- Pers Komunitas

Pers komunitas memiliki jangkauan wilayah sirkulasi yang sangat terbatas, misalnya mencakup satu atau beberapa desa dalam satu kecamatan. Kebijakan pemberitaan lebih diarahkan untuk mengangkat berbagai potensi dan masalah actual dalam satu komunitas. Di sini pers berfungsi sebagai penyebar informasi dan edukasi. Pers jenis ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan khalayak pembaca yang berada dalam lingkungan suatu komunitas, sehingga segmentasi

pembacanya hanya orang-orang yang berada dalam komunitas tersebut.

- Pers Lokal

Pers lokal hanya beredar di sebuah kota dan sekitarnya. Ciri pers lokal ialah 80 persen isinya didominasi oleh berita, laporan, tulisan, dan sajian gambar bernuansa lokal. Kebijakan redaksional pers lokal lebih bertumpu pada pengembangan dimensi kedekatan geografis dan psikologis dalam segala dimendi dan implikasinya.

- Pers Regional

Pers regional berkedudukan di ibukota provinsi. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh kota yang terdapat dalam suatu provinsi tersebut. Kebijakan redaksional pers regional tidak jauh berbeda dengan pers lokal. Pers ini juga berusaha membangun dan mengembangkan kedekatan geografis dan psikologis serta sosiokultural dengan khalayak serta kultur daerahnya.

- Pers Nasional

Pers nasional lebih banyak berkedudukan di ibu kota negara. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh provinsi, atau setidaknya sebagian besar provinsi yang berada dalam jangkauan sirkulasi. Kebijakan redaksionalnya lebih banyak menekankan masalah, isu, aspirasi, tuntunan, dan kepentingan nasional secara keseluruhan tanpa memandang sekat-sekat geografis atau ikatan primordial seperti agama, budaya, dan suku bangsa. Dengan sistem cetak jarak jauh, surat kabar nasional akan bisa beredar di banyak tempat pada saat yang sama secara serentak.

- Pers Internasional

Pers Internasional hadir di sejumlah negara dengan menggunakan teknologi sistem cetak jarak jauh dengan pola pengembangan zona atau wilayah. Wilayah sirkulasi pers internasional lebih banyak terpusat di ibu kota negara dan beberapa kota besar setempat yang masuk dalam satelit pengaruhnya, baik secara politis maupun secara industri dan bisnis.

E. Surat Kabar di Indonesia

(Soekiman, 1996) mengatakan hadirnya golongan masyarakat Eropa (Belanda) di tanah Jawa, telah melahirkan budaya baru ditengah kehidupan masyarakat Indonesia. Kesejahteraan hidup dan meningkatkan status seseorang menuntut perubahan gaya hidup, antara lain berupa gaya hidup baru, seperti penggunaan bahasa, cara berpakaian, mata pencarian (pekerjaan), kesenian, kepercayaan, dan teknologi.

Pada perkembangan ini, salah satu teknologi yang dihasilkan dari Kolonial Belanda adalah media cetak atau sering diasosiasikan dengan surat kabar. Perkembangan media cetak di Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda, dilatarbelakangi faktor adanya teknologi reproduksi cetak yang tidak digunakan di Belanda, kemudian mesin cetak itu dikirim dan tiba di Indonesia pada tanggal 14 Maret 1688. Setelah mesin cetak tiba di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda tidak dapat bertahan dalam penggunaannya karena adanya pengawasan yang ketat dari Heeren Zeventeen (direktur VOC) untuk segala penerbitan pada saat itu.

Menurut (Taufik, 1977) tanpa disadari bahwa proses penaklukan dan pendudukan Belanda atas wilayah Indonesia, menjadi titik balik munculnya beberapa surat kabar di Indonesia. Pada Awal abad ke-20 terbit Jong Indie, yang didirikan oleh Mr. Th Thimas, seorang ahli hukum di Batavia, yang merintis jalan kearah tercapainya dasar-dasar politik baru. Kemudian kantor berita ANETA menjadi sangat penting, karena surat-surat kabar Belanda semakin lama semakin banyak. Selanjutnya perkembangan surat kabar di Indonesia begitu pesat, yang diawali pada masa kemerdekaan dengan munculnya ide bahwa orang pribumi harus memiliki surat kabarnya sendiri, beberapa surat kabar di Padang dibuat di Padang Nippo (Melayu), dan di Sumatera ada Shimbun (Jepang-Kanji). Surat kabar tersebut kemudian memberitakan kegiatan penting mengenai kenegaraan dan kebangsaan Indonesia, sejak persiapan sampai pencetusan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, sejumlah wartawan pejuang turut aktif terlibat didalamnya.

Perjuangan para wartawan untuk ikut menegakkan kemerdekaan Indonesia sangat nyata, walaupun dalam tekanan Pemerintah Jepang yang tidak melepaskan

Indonesia merdeka dan Belanda yang membonceng sekutu untuk kembali menancapkan kekuasaannya, maka pers Indonesia pada waktu itu berdiri dibelakang kaum republikein menyokong terus menyuarakan kemerdekaan Indonesia sehingga orang menyebut pers republikein. Untuk menandingi tulisan-tulisan yang termuat pada Koran republikein Belanda membuat Koran tandingan diantaranya De Courant (Bandung), De Locomotief (Semarang), Java Bode (Jakarta) (Abdurrahman, 2002).

Saat Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta terpaksa pindah ke Yogyakarta dan kemudian Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia para wartawan pun juga banyak yang ikut pindah ke Yogyakarta. Ketika ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta itulah tanggal 09 Februari 1946 para wartawan berkumpul di gedung Sociteit dan Sasono Suko Solo (Sekarang Monumen Pers Nasional) mendirikan organisasi profesi persatuan wartawan Indonesia (PWI). Surat Kabar di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari hadirnya bangsa barat di tanah air. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Belanda telah berjasa memelopori hadirnya dunia pers serta persuratkabaran di Indonesia.

F. Surat Kabar di Medan

Pada awalnya Medan yang sekarang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dahulunya adalah sebuah kampung kecil, sejarah kampung kecil itu mulai berubah ketika tahun 1870 melalui Pemerintah Hindia Belanda yang menerapkan kebijakan pintu terbuka sehingga kebijakan yang demikian menumbuhkan ketertarikan para pemodal untuk berinvestasi di Sumatera Timur terutama di sektor perkebunan.

Sesuai dengan kondisi tanahnya maka menanam modal untuk perkebunan tembakaulah yang paling diminati investor pada saat itu. Salah satu investor perkebunan tembakau yang tersohor namanya adalah Jacob Nienhuis. Perkebunan tembakau di Sumatera Timur semakin tersohor ketika Nienhuis pada tahun 1856 mampu dengan mudah menjual daun tembakau ke Eropa. Daun tembakau yang kemudian dikenal dengan nama tembakau Deli itu mulai dikenal di Eropa sebagai daun tembakau dengan kualitas tinggi.

Hal itu kemudian mendatangkan seorang warga Belanda yang masih muda ke Medan. Sosok itu bernama Jacques Deen, ia mendengar bahwa tanah Deli ramai didatangi orang, dan cocok untuk berbisnis, kemudian ia memutuskan untuk mendirikan perusahaan percetakan yang mencetak surat kabar. Demikian pada 18 Maret 1885, Deen menerbitkan surat kabar yang diberi nama “Deli Courant”. Surat kabar berbahasa Belanda inilah merupakan surat kabar pertama yang terbit di Medan. Hal ini menjadi cikal bakal lahirnya surat kabar yang lain, pada 30 November 1895 terbitlah surat kabar De Outkus yang artinya pantai timur. Kemudian pada tahun 1899 terbit lagi surat kabar ketiga yaitu De Sumatera Post dibawah pimpinan J.Hallerman. Merujuk kepada sejarah persurat kabaran negeri ini maka surat kabar pertama yang terbit di Medan itu sekitar 140 tahun lebih muda dibandingkan dengan surat kabar pertama yang terbit di Hindia Belanda.

Hingga pada saat ini terdapat 35 surat kabar harian, dan 35 surat kabar mingguan yang ada di Medan, Namun pada penelitian ini penulis hanya memilih dua surat kabar, yakni surat kabar harian Waspada yang terletak di Jl. Brigjen Katamso No.1 Medan, dan surat kabar harian Analisa yang berada di Jl. Jend. A. Yani, No 35-43 Medan.

G. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memilih beberapa penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya guna menentukan letak perbandingan penelitian yang sedang dibuat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, Beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan
1	Sulvi Rizki Ananda (UIN Raden Fatah Palembang 2016)	Bias Gender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang.	Penelitian ini membahas tentang analisis bias gender dalam novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang pada tokoh perempuan yang ada pada novel tersebut dari aspek sastra

			<p>feminis. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menjadikan bias gender / kesetaraan gender sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya yakni novel, sedangkan pada penelitian yang penulis buat dilakukan objeknya adalah surat kabar harian Waspada dan Analisa.</p>
2	<p>Misna Liansari (UIN Raden Fatah Palembang 2018)</p>	<p>Pengaruh Film Nyai Ahmad Dahlan Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya meneliti adakah pengaruh dari film Nyai Ahmad dahlan terhadap kesetaraan gender. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menjadikan bias gender/ kesetaraan gender sebagai objek penelitian, dan yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah metode penelitiannya, karena penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, kemudian yang membedakan adalah subjek penelitiannya, peneliti terdahulu menjadikan Persepsi siswa kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang sebagai subjek, sedangkan penulis memilih wartawan di surat kabar</p>

			harian Waspada dan Analisa.
3	Amanda Rozalena (UIN Raden Fatah Palembang 2015)	Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender dalam Harian Pagi Sumatera Ekspres	Dalam penelitian ini menjelaskan dan mencari tahu bagaimana penerapan jurnalisme seensitif gender dalam harian pagi Sumatera Ekspres. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menjadikan gender sebagai objek dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaanya penelitian sebelumnya dilakukan pada Harian Pagi Sumatera Ekspres, sedangkan peneliti melakukan nya di surat kabar harian Waspada dan Analisa.
4	Wafa (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)	Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender Pada Akun Instagram <i>Women's March Indonesia 2018</i>	Dalam penelitian ini peneliti terdahulu mencari bagaimana teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya mengenai kesetaraan gender yang diwacanakan pada akun Instagram <i>Women's March Indonesia 2018</i> , kemudian ia juga ingin mencari perbandingan wacana kesetaraan gender dalam akun Instagram <i>Women'S March Indonesia</i> dengan konsep Gender dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model deskriptif. Adapun persamaan dengan penelitian saya terletak pada metode

			<p>penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah Instagram <i>Women's March</i> Indonseia, dengan menganalisisnya, sedangkan pada penelitian penulis, objek yang diteliti adalah surat kabar harian Waspada dan Analisa.</p>
5	Satriani (UIN Alauddin Makassar, 2017)	Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar	<p>Penelitian ini meneliti tentang peran jurnalis perempuan dalam ruang redaksi Harian Amanah dan kinerja jurnalis perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik. Jenis penelitiann yang diambil adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan komunikasi, yang menggunakan analisis data. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yang diambil, yakni metode kualitatif. Untuk perbedaannya, penelitian terdahulu ini terfokus pada jurnalis perempuan, bagaimana jurnalis perempuan itu menjalankan pekerjaannya tanpa melihat perbandingan dengan laki-laki (kesetaraan gender) di harian amanah, sedangkan pada penelitian saya terfokus pada kesetaraan gender di lingkungan wartawan surat kabar</p>

			<p>harian Waspada dan Analisa, dalam artian tidak hanya terfokus pada perempuan saja.</p>
6	<p>Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si (Universitas Yogyakarta, 2010)</p>	<p>Analisis Kesetaraan Gender di Pemerintahan Kabupaten Sleman DIY</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil yang sudah dicapai Pemerintah Kabupaten Sleman dalam Kesetaraan Gender melalui data statistik, kemudian pada penelitian terdahulu ini memfokuskan data tentang aparat pemerintah yang meliputi jenis kelamin, tingkat kepemimpinan dan jabatan struktural, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis gender guna memperoleh data terpilih kemudian akan diinterpretasi untuk melihat seberapa jauh kesetaraan gender yang tercapai di Pemerintah Kabupaten Sleman DIY. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode penelitiannya, yakni menggunakan metode kualitatif, kemudian sama sama melihat dari kacamata komunikasi organisasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu ini objek yang dipilih yakni Pemerintah Kabupaten Sleman sedangkan penulis memilih surat kabar harian Waspada dan Analisa.</p>

7	Ayuk Fitriana Puji Lestari (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)	Jurnalisme Berperspektif Kesetaraan Gender Dalam Media Islam (Analisis Framing Pemberitaan Larangan Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga di Media Online Republika.co.id dan VOA Islam)	Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana media online Republika.co.id dan VOA Islam memframing pemberitaan tentang kasus pelarangan penggunaan cadar bagi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mengaitkannya pada isu kesetaraan gender. Jenis penelitian yang peneliti terdahulu gunakan ialah penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode yang diambil, yaitu metode kualitatif. Untuk perbedaannya penelitian terdahulu terfokus pada framing berita yang dilakukan oleh Republika.co.id dan VOA Islam tentang isu yang terkait dan mengaitkannya dengan kesetaraan gender, sedangkan pada penelitian saya terkait bagaimana melihat kesetaraan gender dari kacamata komunikasi organisasi di lingkungan wartawan Surat kabar Waspada dan Analisa.
8	Irma Yunis Tira Pasaribu (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,	Peran Jurnalis Perempuan Terhadap Pemahaman Kesetaraan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran jurnalis perempuan dalam organisasi PWI Sumut mengenai kesetaraan gender, kemudian meneliti apakah ada

	2019)	Gender di Masyarakat (Studi Deskriptif Wartawati pada PWI Sumut)	perbedaan dalam organisasi PWI antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis hanya terletak pada metodenya, yakni metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu terfokus pada peran jurnalis perempuan di PWI Sumut dalam menjalankan tugasnya, sedangkan pada penelitian saya, terfokus pada kesetaraan gender pada wartawan surat kabar harian Waspada dan Analisa, dalam artianya tidak hanya perempuan saja yang diteliti, tetapi laki-laki juga.
9	Wahyu Widiyaningrum (Universitas Budi Luhur, 2020)	Implementasi Komunikasi Organisasi pada Surat Kabar Harian Memo	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang komunikasi organisasi pada surat kabar harian Koran memo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini fokus kepada komunikasi organisasi di surat kabar

			<p>harian memo, sedangkan penulis lebih fokus kepada kesetaraan gender dalam komunikasi organisasi, yakni surat kabar Waspada dan Analisa.</p>
10	<p>Saraswati (Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2016)</p>	<p>Studi tentang Representasi Gender dalam Jabatan Struktural pada Pemerintah Kota Balikpapan</p>	<p>Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa perkembangan representasi gender dilingkungan Pemerintahan Kota Balikpapan hampir setara dan seimbang, dengan menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada metode, yakni metode kualitatif, kemudian persamaan lainnya yaitu fokus penelitian ini ada pada gender yang dilihat dari komunikasi organisasi. Untuk perbedaannya yakni pada objek penelitian, kalau penelitian terdahulu fokus pada Pemerintah Kota Balikpapan, sedangkan pada penelitian penulis fokus kepada surat kabar harian Waspada dan Analisa.</p>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode merupakan langkah-langkah spesifik (atau tindakan, tahapan pendekatan langkah demi langkah) yang harus diambil dalam urutan tertentu selama penelitian. Definisi lain menyebutkan metode adalah sebuah proses yang mapan, kebiasaan, praktis logis, atau ditentukan atau sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan akurasi dan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah tetap (Suryani, 2016). Menurut (Juliansyah, 2015) Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, studi analisis mengenai suatu cara/metode; atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu mencari fakta yang tepat untuk mengetahui bagaimana melihat kesetaraan gender dalam komunikasi organisasi di lingkungan wartawan surat kabar Waspada dan Analisa. Menurut Crasswel, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu pertama, penelitian kualitatif lebih memerhatikan proses dari pada hasil. Kedua, penelitian kualitatif lebih memerhatikan interpretasi. Ketiga, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta penelitian kualitatif harus terjun langsung kelapangan, melakukan observasi partisipasi dilapangan, Keempat, penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data dan lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya dilapangan dalam proses jatuh bangun (Burhan, Sosiologi Komunikasi, 2006).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan, dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di Surat kabar harian Waspada, di Jl. Brigjen Katamso No.1 Medan, dan Surat kabar harian Analisa di Jl. Jend. A. Yani, No 35-43 Medan. Namun dikarenakan adanya pandemi Covid-19 saat ini, proses penelitian dilakukan secara online, namun jika dalam hal mendesak, maka tidak mengingkari peneliti untuk bisa melakukan penelitian secara langsung. Adapun periode penelitian dimulai pada bulan Juni 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah wartawan surat kabar harian Waspada dan Analisa sesuai dengan judul yang diangkat penulis yaitu “Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender di lingkungan wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa”, sehingga wartawan Surat kabar Waspada dan Analisa nantinya akan diwawancarai mengenai tanggapan mereka mengenai kesetaraan gender.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data serta informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling tahu secara mendetail mengenai fokus penelitian, yaitu “Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender di Lingkungan Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa”. Data ini berbentuk kata, penjelasan, pendapat dan juga gambar. Pada penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang dapat langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat juga berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, lalu hasil wawancara terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau aktivitas, serta hasil pengujian. Dengan hal ini penulis melakukan wawancara langsung masing-masing 10 wartawan dari Waspada dan Analisa, dengan rincian 7 wartawan dan 3 wartawati, berikut inisial nama dari informan yang penulis wawancarai :

Tabel 2
Data Informan Wartawan Surat Kabar Waspada

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	AW	Laki-Laki
2.	AT	Laki-Laki
3.	AUS	Laki-Laki
4.	F	Laki-Laki
5.	H	Laki-Laki
6.	PB	Laki-Laki
7.	RA	Laki-Laki
8.	A	Perempuan
9.	ML	Perempuan
10.	YN	Perempuan

Tabel 3
Data Informan Wartawan Surat Kabar Analisa

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	ANP	Laki-Laki
2.	AL	Laki-Laki
3.	GAS	Laki-Laki
4.	HI	Laki-Laki
5.	NS	Laki-Laki
6.	WD	Laki-Laki
7.	Z	Laki-Laki
8.	ASL	Perempuan
9.	IJ	Perempuan
10.	ST	Perempuan

2. Data sekunder merupakan sumber data yang dilakukan secara tidak langsung memberikan kepada pengumpul data (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data-data tersebut dapat diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Data ini diperoleh dari dokumentasi, catatan struktur organisasi media, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian dengan tujuan dapat memperkaya referensi dalam menyelesaikan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. Pada dasarnya alat pengumpul data ini tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Jika metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam, maka alatnya adalah pedoman wawancara terbuka ataupun tidak terstruktur. Jika metode pengumpulan data adalah observasi maka instrument yang digunakan adalah pedoman observasi terbuka atau pedoman observasi. Begitu pula jika metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, alatnya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2010). Menurut Suharsimi Arikunto instrument penelitian merupakan suatu alat bantu yang mempermudah penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian.

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan instrumen pokok dan instrumen penunjang. Untuk instrumen pokok merupakan manusia itu sendiri ataupun sang penulis dan untuk instrumen penunjang berupa panduan wawancara, alat rekam, alat tulis dan dokumentasi pribadi. Pada bagian wawancara mendalam penulis membuat struktur pertanyaan terhadap informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan dan waktu wawancara yang telah ditentukan dan pada dokumentasi penulis menggunakan alat perekam suara berupa smartphone untuk menjaga keaslian data, namun jika wawancara harus dilakukan secara online maka penulis akan melakukan screenshot atau menyimpan hasil chat dari beberapa informan yang telah ditentukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena memiliki tujuan utama yaitu mengumpulkan data atau mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Adapun macam-macam teknik yang akan dilakukan pada penelitian saya adalah menggunakan wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap informan atau sumber data. Dengan kata lain, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telepon.

Untuk keperluan riset, wawancara biasanya lebih tersusun dan terfokus. Bentuk dan isinya ditentukan oleh tujuan riset, bukan oleh kepentingan subjek. Pewawancara menanyakan hal-hal yang telah ditentukan lebih dahulu untuk tiap-tiap subjek. Dalam wawancara penelitian, perlu memperhatikan aspek metodologis lain, misalnya keseragaman cara pencatatan, cara menanyakan lebih lanjut, bentuk pertanyaan ataupun urutan dan penggunaan kata-kata sebaiknya dibakukan (Johana, 2011).

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya ialah peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi peneliti harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang atau keluar dari pembahasan. Pedoman wawancara berlangsung mengikuti situasi peneliti harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara ini berfungsi agar penulis dapat mengendalikan jangan sampai wawancara kehilangan arah.

2. Dokumentasi

(Husaini, 2014) dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial* mengatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan jika ada yang salah dalam hal pencetakan, maka penulis ikut salah pula dalam mengambil datanya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Dalam hal ini, sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran (Misbahuddin, 2014).

Menurut Maleong, mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Rachmat, 2012). Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

(Burhan, *Penelitian Kualitatif*, 2007) mengatakan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*), pengumpulan data merupakan bagian integral dari analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.
3. Display Data, display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan.
4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2013, 327) menjelaskan bahwa validitas data diperoleh peneliti diperlukan untuk memperoleh hasil yang memenuhi maksud dan tujuan penelitian, validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis triangulasi. Selain itu pada pengujian keabsahan data agar terhindar dari kesalahan informasi yang telah di analisis dan agar membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar sesuai penelitian ilmiah. Untuk itu penulis melakukan hal dibawah ini untuk menguji kebenaran informasi yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan agar hubungan peneliti dengan informan akan semakin lebih akrab, terbentuknya *rapport*, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Perpanjangan pengamatan ini berguna untuk pengujian kembali data yang diperoleh, data yang diperoleh kemudian di cek kembali kebenarannya, adakah

perubahan atau tidak, dan juga data yang diperoleh tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau tidak berarti kredibel, maka waktu perpanjangan bisa diakhiri.

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara serta waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi karena dirasa teknik ini mudah dan praktis untuk mengecek kebenaran informasi terkait wawancara dengan cara yaitu mengulang pertanyaan sampai betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut sudah konsisten.

Melalui teknik ini peneliti akan mengetahui bahwa data yang diperoleh konsisten, tidak konsisten atau kontradiktif, dengan cara ini peneliti membandingkan data dari sumber data yang ada yaitu observasi dengan hasil wawancara mendalam. Selain itu peneliti membandingkan sumber data lapangan dengan dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penerimaan khalayak penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis penelitian berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan informan. Dalam bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, dengan menggunakan hasil wawancara, dan dokumentasi. Disajikan dengan cara kualitatif deskriptif, dengan menjelaskan secara rinci data tersebut, hingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari masing-masing masalah. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Waspada dan Analisa terhadap kesetaraan gender di lingkungan mereka bekerja. Kemudian bagaimana komunikasi organisasi pada surat kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan bagaimana perbandingan persepsi dari wartawan perusahaan Waspada dan Analisa mengenai kesetaraan gender di tempat mereka bekerja masing-masing, serta bagaimana organisasi perusahaan surat kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawati, oleh karena itu data yang diambil oleh peneliti melalui hasil wawancara dengan informan ini disajikan sesuai dengan urutan fokus penelitian yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Penulis melakukan penelitian selama kurang lebih 2 bulan dari tanggal 19 Juli 2021, dari hasil wawancara tersebut penulis menemukan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini yakni Komunikasi Organisasi Berbasis Kesetaraan Gender di Lingkungan Wartawan Surat Kabar Waspada dan Analisa. Data diperoleh penulis melalui wawancara kepada wartawan surat kabar Waspada dan Analisa. Wawancara dilakukan penulis diluar jam kerja para wartawan sehingga tidak mengganggu waktu liputan. Penulis memilih 10 orang informan dimasing-masing surat kabar untuk diwawancarai, 7 orang informan wartawan laki-laki, dan 3 informan untuk wartawan perempuan (wartawati).

Dalam hal ini penulis membagi penjelasan data hasil penelitian menjadi 2, sesuai surat kabar yang dipilih yakni Waspada dan Analisa. Untuk wawancara

pertama, penulis melakukannya di Surat Kabar Waspada, yakni pada tanggal 09 Agustus 2021 dengan 1 orang wartawan perempuan (wartawati) yang berpost di Dinas Kesehatan Kota Medan (ML), untuk wawancara kedua penulis lakukan dengan 4 Wartawan laki-laki yakni F, AW, PB, dan AUS, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2021, kemudian penulis melakukan wawancara ketiga pada tanggal 20 Agustus 2021 dengan 1 orang wartawan, dan 1 orang wartawati (RA dan YN). Wawancara selanjutnya dilakukan pada 23 Agustus 2021 yakni dengan 1 orang wartawati (A). Untuk 2 orang lainnya penulis melakukan wawancara secara online, dikarenakan informan sedang liputan diluar, adapun wartawan tersebut ialah AT, dan H.

Setelah melakukan wawancara di Surat Kabar Waspada, penulis melanjutkan penelitian ke Surat Kabar Analisa, penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 05 September 2021. Wawancara pertama ini dilakukan dengan wartawati (IJ) yang berpost di hukum. Untuk wawancara kedua penulis lakukan dengan 3 orang wartawan yakni HI, Z, dan AL, wawancara dilakukan pada tanggal 06 September 2021. Wawancara selanjutnya dilakukan pada 07 September 2021 dengan 1 orang wartawan, dan 1 orang wartawati (ASL dan NS). Wawancara keempat dilakukan dengan 1 orang wartawan (ANP), yakni pada tanggal 09 September 2021, kemudian penulis melakukan wawancara dengan 2 orang yakni WD dan GAS pada tanggal 27 September. Untuk 1 orang lagi penulis lakukan wawancara secara online, yaitu dengan ST.

Selanjutnya penulis melakukan analisis data. Analisis data yang dimaksud adalah analisis data kualitatif, yaitu analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Dalam hal ini, sekadar membaca tabel, grafik, atau angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran (Misbahuddin 2014). Menurut Maleong dalam buku (Rachmat Kriyantono, 2012) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data

yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, yakni surat kabar Waspada pada bulan Agustus 2021, dan Analisa pada bulan September 2021. Dalam hal ini penulis berusaha menjelaskan, dan memaparkan data sesuai rumusan masalah, yaitu bagaimana persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Waspada dan Analisa terhadap kesetaraan gender dilingkungan mereka bekerja. Dan bagaimana komunikasi organisasi pada surat kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawati. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan sejarah singkat surat kabar Waspada dan Analisa terlebih dahulu, berikut penjelasannya.

A. Sejarah Surat Kabar Waspada

Prabu Said menjelaskan Surat kabar Waspada merupakan salah satu surat kabar tertua di kota Medan, yang didirikan oleh H. M. Said (1905-1995) dan istrinya Hj. Ani Idrus (1918-1999). H.M. Said yang merupakan wartawan pejuang, sebelum menerbitkan Waspada, beliau sebelumnya pernah menjadi salah seorang pendiri perwakilan Kantor Berita Antara di Medan dan pemimpin Redaksi surat kabar *Pewart* Deli. Penerbitan perdananya pada tanggal 11 Januari 1947. Pada masa itu kota Medan dikuasai Tentara Nica sehingga surat kabar Waspada banyak mengalami kesulitan apalagi dalam berita-beritanya mendukung secara terang-terangan proklamasi dan kemerdekaan Bangsa Indonesia dari penjajahan Kolonial Belanda. Sejak awal Waspada merupakan duri dalam daging bagi penjajahan Belanda, karena tajuk rencana dan artikel bersambung yang berjudul "*Truce*" atau terus, selalu mengupas secara terinci pertempuran dan perundingan RI-Belanda dengan versi perjuangan bangsa Indonesia.

Terbitannya surat kabar harian di daerah pendudukan Belanda dianggap sudah cukup sempurna untuk dipandang sebagai pembawa suara publik. Kondisi tersebut yang menyebabkan pada tanggal 21 Juli 1947 rumah M. Said pemimpin sekaligus pendiri surat kabar Waspada digeledah pihak Belanda. Beliau dikurung disebuah kamar sempit yang berada dilantai bawah rumah kediaman.

Pengurangan itu dilakukan Belanda hingga pukul 12 siang hari, selanjutnya dibawa ke rumah Walikota Mr.Moch Joesoef sebagai tahanan rumah. Disana juga telah berkumpul beberapa pemuda yang diantaranya kepala Polisi RI Achmad Bestari dan Gubernur Palembang. Sementara arsip-arsip berharga dan dokumentasi Waspada disita Belanda. Dengan demikian Waspada tidak dapat terbit.

HARIAN UMUM NASIONAL

WASPADA

Gambar 1 : Logo Surat Kabar Harian Waspada

Setelah tiga hari menjalani tahanan rumah pimpinan Waspada menemui Dr. Vande Valde mengajak kerjasama dengan pihak Belanda, namun pemimpin Waspada dengan tegas menolak. Hal itu membuat harian Waspada dilarang terbit selama beberapa hari. Atas desakan M. Said terus menerus mengingatkan Dr. Van de Valde akan prinsip "*Freedom of Press*" barulah Waspada diizinkan terbit kembali. Sudah beberapa kali Belanda melakukan pembreidelan terhadap Waspada.

Pembreidelan pertama tersebut terjadi karena harian Waspada memuat berita dari surat kabar Berita Indonesia Jakarta 1 Agustus 1947 yang menyiarkan bahwa serdadu-serdadu Belanda membakar rumah-rumah penduduk di Jawa Barat. Pembreidelan kedua terjadi tanggal 23 Juli 1948 karena Waspada memuat berita yang berjudul "Merdeka Sepuhan, Juragan" Kiriman juru seorang wartawan Berita Jakarta. Surat Pembreidelan ditandatangani oleh kolonial P. Scholten pemimpin teritorium Sumatera dimana disebutkan Waspada dibreidel selama 14 hari (hingga 06 Agustus 1948) kerugian Waspada akibat hal ini cukup besar, hingga Waspada terpaksa menjual kertas persediaan untuk mengatasi biaya pengeluaran sehari-hari.

Pembreidelan ketiga dilakukan seorang Asisten Residen Belanda pembreidelan kali ini melarang Waspada terbit selama satu bulan, karena memuat berita yang berjudul “Berikan kepada Orang Indonesia Asal Laba Tetap Terjamin”. Berita ini dianggap tendensius dan merugikan usaha Belanda ke arah stabilitas, seolah-olah Belanda kekurangan pekerja atau simpatisan sehingga membuat ia mencari-cari pekerja dengan susah payah. Sebelum terjadi pembreidelan yang keempat M. Said selaku pemilik dan pemimpin surat kabar Waspada dua kali dipanggil penguasa Belanda untuk diberi peringatan tajam. Peringatan pertama berhubungan dengan cara pemuatan “Aneta” mengenai peristiwa penerbang India bernama Patnaik. Peringatan kedua mengenai tajuk rencana M. Said tentara Negara Bonek NST (Negara Sumatera Timur) yang dibentuk oleh Belanda.

Pembreidelan keempat berkaitan dengan berlansungnya agresi kedua Belanda pada bulan Desember 1948, penghentian terbit tersebut tidak hanya dirasakan Waspada namun juga beberapa Koran di medan seperti Mimbar Umum yang dipimpin Arif Lubis dan Mingguan waktu yang dipimpin Zahari dilarang terbit. Pembreidelan kelima disebabkan harian Waspada memblack-out berita tentang konfrensi Sumatera Timur serta pemuatan berita yang dikutip dari Kantor Berita AP Amerika yang bersifat merugikan NST (Negara Sumatera Timur).

Karena pemberitaan NST tersebut harian Waspada dilarang terbit selama satu bulan melalui tanggal 02 April 1948. Ketika penyerahan kedudukan tahun 1950, harian Waspada turut mempori perjuangan membubarkan sisa-sisa Negara boneka Belanda. Hal ini menunjukkan Waspada tetap konsisten dan konsekuensi mendukung Negara kesatuan yang berarti sekaligus mendukung Pancasila. Akhir tahun 1956, kolonel Simbolon mantan Panglima Kodam Bukit Barisan melakukan pemberontakan dengan menyatakan memisahkan diri dari pemerintah pusat (Pemberontakan PRRI/PERMESTA). Saat itu Waspada bersikap menentang aksi Simbolon sehingga harian ini dinyatakan sebagai bacaan terlarang bagi pengikut Simbolon. Ini mengakibatkan tertutupnya peredaran Waspada untuk daerah Tapanuli dan Labuhan Batu selama 5 tahun.

Dari berbagai pengalaman pahit inilah surat kabar Waspada terus maju mengembangkan misi dan tetap mempertahankan semboyan yang dimiliki surat kabar ini ialah “Demi kebenaran dan keadilan”. Sejak tahun 1970, kepemimpinan Waspada dilanjutkan oleh Hj. Ani Idrus, beliau adalah salah seorang wartawan pejuang yang sudah berkecimpungan cukup lama didalam dunia kewartawanan Indonesia. Beliau juga merupakan Istri dan pendiri harian Waspada M. Said. Waspada mengalami perkembangan pesat dalam kepemimpinan Hj. Ani Idrus. Bahkan setelah meninggalnya Ani idrus perkembangan surat kabar harian Waspada terus meningkat. Ditandai dengan sirkulasi perjuangan surat kabar yang tidak hanya mencakup wilayah Sumatera Utara, namun juga meluas sampai keluar Sumatera Utara. Daerah penyebaran mulai dari Medan dan kawasan Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Riau dan Jakarta.

Misi dan harian Waspada ialah membela kebenaran dan keadilan. Misi ini adalah misi yang bersifat umum. Secara khusus misi Waspada secara bersifat khusus ialah aktif memperjuangkan aspirasi dan hak-hak muslim. Hal-hal yang penting bagi keberadaan umat muslim menjadi pokok dari misi yang diembannya, seperti dalam perang Teluk, ketika hampir sebagaian surat kabar yang terbit pada saat itu membela Irak dengan mengungkapkan hak-hak kaum Muslim. Hal ini dikarena pendiri harian Waspada beragama Islam, selain itu juga pembaca Waspada kebanyakan dari kalangan Muslim. Dari sekian banyak media harian di Sumatera Utara hanya Waspada yang peduli dengan perkembangan nilai-nilai Islam. Harian Waspada memberikan kolom khusus untuk jadwal-jadwal khatib Jumat yang ada di Sumatera Utara khususnya Medan.

Visi harian Waspada adalah suatu peristiwa atau persoalan dari dimensi politik karenanya, Waspada lebih mengakui pernah ada campur tangan pemerintah. Seperti himbuan untuk tidak memuat suatu berita. Terutama berita-berita yang berkaitan dengan konflik militer dan birokrasi pemerintahan. Selain kolom berita luar negeri Kantor Surat kabar Waspada beralamat di Jalan Letjen Suprpto/Brigjen Katamso No.1 Medan 20151.

B. Sejarah Surat Kabar Analisa

Harian Analisa merupakan salah satu media cetak yang terbit khusus kota Medan. Tidak berbeda jauh dengan surat kabar harian lainnya, harian Analisa memuat berbagai informasi dan peristiwa yang ada di kota Medan dan sekitarnya. Harian Analisa bisa juga dikatakan sebagai Koran lokalnya orang-orang Medan. Harian Analisa merupakan surat kabar yang terbesar dan populer di kota Medan, yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 35-49, Kesawan Medan. Surat kabar ini terbit sejak tanggal 23 Maret 1972, didirikan oleh wartawan kawakan wks-LKBN Antara yaitu H. Soffyan selaku pimpinan redaksi yang didampingi oleh H. Ali Sukardi selaku Wakil Pimpinan, dan dibantu oleh H. War Djamil selaku sekretaris redaksi.

Pemilihan nama memang tidak mudah, menjelang kelahirannya, pemilihan nama direbukkan. Soffyan mengusulkan nama “Analisa”, sementara yang lain memberikan Tinjauan, dan sikap, namun akhirnya setelah berembuk dipilihlah nama “Analisa”, sedangkan untuk jenis huruf pada nama dipilih oleh F.N Zainoeddin, yang merupakan pemimpin redaksi pertama. Perlu dicatat bahwa pada saat menjadi harian penuh, Analisa merupakan harian pertama di Medan yang terbit dengan 8 halaman, kemudian menjadi 12 sejak September 1973 dan meningkat lagi menjadi 16 halaman sejak oktober 1991.



Gambar 2 : Logo Surat Kabar Harian Analisa

Saat ini harian Analisa dipimpin oleh Pemimpin Umum Supandi Kusuma yang merupakan Ketua Umum Pengurus Besar Wushu Indonesia (PB WI). Surat kabar Analisa mempunyai *formad Broad Sheet* dan merupakan salah satu surat kabar terbesar di kota Medan, dan bisa menjadi media iklan yang tepat untuk

mempromosikan segala jenis bisnis dan usaha. Pemberitaan dalam harian Analisa tidak hanya sebatas pemberitaan skala nasional. Bahkan internasional. Harian Analisa yang telah lama beroperasi semakin memantapkan dari segi isi pemberitaannya. Tidak hanya pemberitaan dalam lingkup lokal saja, namun kabar yang bersumber dari mancanegara pun tak luput dari bidikan harian Analisa. Sehingga harian ini bisa dijadikan andalan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Medan khususnya. Setiap surat kabar harian memiliki khas dan keunikannya tersendiri.

Harian Analisa memiliki visi “Menjadi media cetak yang ikut mencerdaskan bangsa”. Hal ini didasari bahwa pembangunan dan kemajuan bangsa negara Indonesia, patut didukung oleh semua pihak termasuk pers. Untuk Misi sendiri harian Analisa memiliki misi “Turut mendukung program pembangunan seraya menerapkan fungsi dan peranan pers. Dan Motto Harian Analisa adalah “Membangkitkan partisipasi rakyat dalam pembangunan”, dengan harapan lewat motto ini harian Analisa dapat memotivasi masyarakat untuk aktif dan peduli terhadap berbagai program pembangunan yang dilaksanakan berbagai pihak pemerintah, swasta maupun perorangan.

C. Persepsi Wartawan dan Wartawati Surat Kabar Waspada Terhadap Kesetaraan Gender

Secara etimologis, atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perception, dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah pengalaman sensoris yang bermakna dihasilkan setelah otak dengan menggabungkan dan mengorganisasikan ratusan sensasi. Selanjutnya, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, pariwisata, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

(Jalaludin Rakhmat, 2001) menjelaskan setidaknya setiap orang menggunakan lima indera terhadap pengalaman lingkungannya, yaitu : pandangan, sentuhan, pendengar, rasa dan bau. Penataan informasi dari

lingkungan yang membuat seseorang memiliki pengertian disebut persepsi. Dengan demikian, persepsi adalah proses kognitif. Adapun menurut Jalaludin Rakhmat, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, faktor fungsional, dan struktural, Kenneth A. Anderson dalam Rakhmat menyebut perhatian sebagai proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran dan stimulus lainnya melemah.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dari informan yakni wartawan yang bekerja di perusahaan surat kabar Waspada. Untuk wawancara pertama penulis lakukan dengan wartawan perempuan (wartawati), wawancara dilakukan pada tanggal 09 Agustus 2021, wartawati tersebut berinisial ML, menurutnya kesetaraan gender di surat kabar Waspada cukup berjalan baik, dikarenakan ia belum lama di Waspada, kurang lebih baru satu tahun, untuk berinteraksi dengan wartawan lainnya masih belum sering terjadi, tapi sejauh ini ia bekerja di Waspada aman-aman saja untuk masalah pekerjaan. Begitu juga untuk pemilihan tempat/post, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semua ditempatkan sesuai dengan kemampuan. Namun ia menjelaskan problematika atau permasalahan yang ia alami selama menjadi wartawan, permasalahan itu yakni ketika wartawati harus bekerja di malam hari yang rawan akan tindakan kriminal, kemudian harus bergabung dengan wartawan laki-laki, hal ini akan menjadi permasalahan, terlebih untuk wartawati yang sudah menikah.

“Untuk problematika banyak lah sebagai wartawati apalagi harus bekerja dilapangan kan, karena kita juga punya hal-hal yang perlu di jaga, apalagi yg sudah menikah. Wartawan inikan kerjanya dari pagi sampai malam, dan waktunya tidak tentu, misalnya ada kasus di malam hari yang harus diliput, hal ini menjadi tantangan sendiri untuk kami yang sudah menikah, saya harus menjaga keduanya, artinya keduanya harus sukses, sukses dipernikahan dan sukses di dunia pekerjaan. Mungkin untuk pertama-tama ini menjadi masalah besar, tapi seiring waktu saya sudah terbiasa. Untuk bergabung dengan wartawan laki-laki ini problem sekali, dalam hal ini kita kaitkan dengan pernikahan, dalam islam lagikan sebenarnya tidak boleh, tetapi karena keperluan dan profesionalitas, saya harus tetap bekerja, tapi ya kalau emang harus dihindari, harus

diusahakan.”

Wawancara kedua penulis lakukan dengan F pada tanggal 18 Agustus 2021. F merupakan wartawan senior di Waspada, menurutnya didalam internal Waspada mengenai kesetaraan gender itu diberlakukan, artinya pemimpin atau pemilik perusahaan tidak membedakan antara wartawan dan wartawati, seperti dalam penempatan tugas, dan pengisian jabatan, pimpinan tidak melihat gender, yang dilihat hanya kualitas, penempatan tempat dan jabatan di isi sesuai kemampuan masing-masing. Kemudian ia mengatakan bahwa kesetaraan gender sangat diperlukan dalam dunia jurnalistik, karena kesetaraan gender merupakan pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang sama dan tidak mengenal identitas baik laki-laki dan perempuan. F menganggap dengan adanya wartawan perempuan sebenarnya sangatlah membantu kinerja wartawan laki-laki di lapangan maupun di kantor, karena wartawan laki-laki sering mendapatkan penolakan oleh narasumber untuk melakukan wawancara, dengan ciri khas perempuan yang lemah lembut dan mudah untuk membaur terhadap lingkungan inilah yang dapat melebur hati para narasumber dengan bermaksud untuk menggali informasi, sehingga dapat sangat membantu kerja wartawan laki-laki yang mendapatkan penolakan oleh narasumber-narasumbernya.

“Pemilihan tempat tidak ada perbedaan, ketika kami membuat surat lamaran di PT Waspada ini kami semua mengisi atau menjelaskan basic ilmu yang dimiliki, misalnya si a lulusan komunikasi, si b lulusan hukum maka disesuaikan dari latar belakang pendidikan, sehingga nanti untuk liputan dia lebih mudah dan menguasai. Tapi perempuan memang mempunyai kelebihan dalam konteks penugasan contoh dalam menemui narasumber yang keras, maka dia akan lunak jika diwawancarai dengan wartawati, sebaliknya dia akan keras terus kalau diwawancarai dengan wartawan. Itu yang menjadi salah satu poin yang dimiliki oleh wartawati. Untuk permasalahan duet dengan wartawati dalam penugasan tidak ada masalah, kadang malah membantu, contohnya seperti yang saya sampaikan tadi, dan hal ini malah akan memberi warna juga di Waspada ini, dan kalau bisa kita beriringan dengan wanitalah, artinya saling mengisi.”

Hal yang sama disampaikan oleh informan yang ketiga yaitu AW (18 Agustus 2021). Wartawan yang berpost di halaman luar negeri ini mengatakan wartawati mempunyai kelebihan dalam menemui narasumber laki-laki yang keras, ketika wartawati yang akan mewawancarainya maka narasumber yang keras tadi akan menjadi lunak untuk diwawancarai, sebaliknya dia akan menjadi lebih keras jika diwawancarai dengan wartawan. Itu yang menjadi salah satu poin yang dimiliki oleh wartawati. Kemudian ia menjelaskan kesetaraan gender di Waspada tidak memiliki permasalahan, tetapi dalam hal jam kerja perempuan lebih dikhususkan, wartawati jam kerjanya paling lama sampai jam 5 sore, sedangkan wartawan itu jam kerjanya sampai malam hari, menurutnya ini hanya rasa kemanusiaan saja, bukan berhubungan dengan gender.

“Saya sebagai redaktur halaman Luar negeri di Waspada. Kalau menurut saya dari pengalaman pribadi, kesetaraan gender memang sudah sesuai dengan pekerjaan masing-masing, tidak ada masalah disana. Untuk pemilihan tempat, beberapa ada sih lebih dikhususkan, wartawati jam kerja paling lama jam 5 sore, sedangkan kami sampe tengah malam, tapi bekerja dengan wartawati itu enak sih, kadang mereka mempunyai keuntungan, contoh dalam menemui narasumber yang keras, maka dia akan lunak jika diwawancarai dengan wartawati, sebaliknya dia akan keras terus kalau diwawancarai dengan wartawan. Itu yang menjadi salah satu poin yang dimiliki oleh wartawati.”

Pada hari yang sama yakni pada tanggal 18 Agustus 2021 penulis melanjutkan wawancara dengan wartawan halaman Kota Medan Surat Kabar Waspada yakni PB, menurut pengalamannya, tidak ada perbedaan perlakuan antara wartawan dan wartawati, di Waspada mereka dituntut untuk kreatif, mampu membuat berita yang baik dan bermutu, ia juga mengatakan untuk pemilihan tempat, tidak ada perbedaan, sesuai dengan *basic* atau kemampuan masing-masing wartawan. Sedangkan untuk problematika/permasalahannya dirinya tidak menemukan masalah, ia pikir semua tergantung orang nya.

“Saya berpendapat bahwa tidak ada perbedaan perlakuan wartawan dan wartawati oleh pimpinan, artinya mereka disini tetap dituntut untuk kreatif, mampu membuat berita yang baik dan bermutu, kita mempunyai tiga wartawati,

dan ketiga nya ini mempunyai tugas yang sama dengan wartawan, tidak ada membuat wartawati tersudut atau terkucilkan, semua amanlah. Saya kira untuk pemilihan tempat, tidak ada perbedaannya, sesuai dengan basic lah, contoh seperti bu ML, dia sering itu jauh- jauh pergi untuk meliput, dan pastinya pekerjaan itu beresiko tinggi, tapi ya namanya sudah pekerjaannya ya harus dikerjakan, dan perempuan disini tanggung semua.”

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kelima dengan AUS (18 Agustus 2021), ia mengatakan kesetaraan gender di Waspada tidak ada perbedaan antara wartawan dan wartawati, hanya saja ia menganggap para wartawati sering membedakan dirinya dengan wartawan laki-laki dalam hal pekerjaan, kemudian untuk perbedaan tempat semua diatur oleh pimpinan, atau redaktornya, namun perempuan di tempatkan di post yang tidak terlalu malam pulangnyanya, misalnya di post kesehatan, dan pemerintahan, berbeda dengan wartawan laki-laki. Sedangkan untuk permasalahan dirinya menganggap tidak ada, cuma sebagai wartawan mereka harus menjaga wartawati jika dalam satu liputan. Untuk tambahan AUS mengatakan minat perempuan saat ini cukup berkembang, dengan hadirnya *role model* yang dapat mereka jadikan panutan, seperti Nazwa Sihab, Muthia Hafid, dan Ani Idrus di wilayah Sumatera Utara.

“Kesetaraan gender di Waspada untuk wartawan itu tidak ada perbedaan, hanya saja para wartawati nya sendiri yang membedakan dirinya, contohnya misalnya ada liputan yang menguntungkan, nah mereka ribut, aku juga bisa kok, jangan laki laki aja, pilih aja aku, gitu kata mereka, tapi kalau misalnya liputan malam hari, lansung ngomong, akukan perempuan bahaya loh, laki-laki ajalah. Sedangkan untuk perbedaan tempat itu tergantung dari pimpinan, atau redaktornya, kalau perempuan sih lebih ke tempat yang tidak terlalu malam pulangnyanya misalnya di post kesehatan, pemerintahan, berbeda dengan laki-laki contoh dipost polisi. Tapi ya kalau dari segi karya imbang-imbang antara laki-laki dan perempuan. Untuk permasalahan sih tidak ada, cuma ya kita harus menjaga mereka kalau bekerja dengan mereka, misalnya kita harus liputan demo disamping kita harus membuat berita, kita juga harus memikirkan mereka juga. Yang saya lihat sekarang ini, banyak wartawati pada awalnya melihat tugas

wartawan ini berat, apalagi di Medan inikan keras, tetapi lama kelamaan perempuan mulai lahir yang berkualitas, seiring mereka mungkin melihat sudah ada role model dalam dunia jurnalistik ini contoh Nazwa Sihab, Muthia Hafid, kalau di Medan itu Ani Idrus.”

2 hari berselang pada tanggal 20 Agustus 2021 penulis melanjutkan penelitian dengan mewawancarai dua orang. Untuk wawancara pertama dihari tersebut, penulis lakukan dengan wartawan laki-laki, yaitu RA, ia menganggap kesetaraan gender di Waspada itu berjalan dengan baik, tetapi dalam hal banyaknya karyawan, hal ini masih di dominasi oleh laki-laki, dan selebihnya perempuan. Untuk masalah tempat/post RA menjelaskan ada perbedaan yang cukup signifikan, dimana untuk post kriminal lebih sering di isi oleh wartawan laki-laki, dan wartawati atau wartawan perempuan ditempatkan dipost yang lebih ringan, seperti ekonomi dan pendidikan. Ia menambahkan bahwasanya di zaman modern saat ini minat perempuan cukup meningkat, dilihat dari media online yang isinya wartawan perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih agresif menerima informasi-informasi yang kekinian.

“Kalau disini masalah kesetaraan gender, untuk secara porsi laki laki tetap mendominasi tapi perempuan tetap ada disini, untuk menyeimbangkan tadi. Masalah tempat ada sih perbedaan, kalau misalnya post kriminal lebih sering laki-laki, tapi yang lebih ringan itu perempuan, namun tidak menutup kemungkinan perempuan juga bisa di post kriminal. Sekarang ini yang saya lihat perempuan lebih dominan seperti contoh di media online, mereka lebih agresif, apalagi informasi-informasi yang kekinian, perempuan ini cepat, lebih mudah peka, jadi saya kira banyak sekarang wartawan perempuan.”

Wawancara selanjutnya, penulis lakukan dengan Wartawati bernama YN (20 Agustus 2021), Ia mengatakan kesetaraan gender di surat kabar Waspada sudah berjalan dengan baik, karena tidak ada perbedaan yang diberikan oleh pimpinan antara wartawan dan wartawati. Untuk Pemilihan tempat dan waktu jawaban darinya cukup berbeda dengan wartawan/wartawati sebelumnya, ia menganggap perempuan di Waspada ada yang ditempatkan dipost kriminal, dan bekerja sampai malam hari, namun itu tidak banyak. Dalam hal permasalahan YN

juga menjelaskan bahwa dirinya tidak merasakan ada permasalahan selama ia bekerja sebagai wartawan, dalam hal ini ia menganggap bahwa wartawan akan beruntung jika bekerja sama dengan wartawati, contohnya seperti mewawancarai narasumber yang bersifat keras.

“Pandangan saya sama aja sih, udah setara disini artinya tidak ada perbedaan, untuk masalah pekerjaan sebagai wartawan aman-aman saja. Untuk pemilihan tempat dan waktu itu sama antara laki dan perempuan, sesuai basic dan porsi lah, apalagi kalau malam dan itu tempat merupakan post kita ya sudah seharusnya kita tetap yang meliput tidak perlu laki-laki. Paling ditanya dulu sama koordinator, bisa atau engga dalam meliput berita tersebut. Saya di Waspada ini sudah 3 tahun, dan menjadi wartawan sudah 13 tahun, yang saya rasakan tidak ada perbedaan, disaat liputan banyak laki-laki ya aman-aman saja, namanya pekerjaan, malah membantu kita sebagai perempuan, contohnya saat saya harus meliput berita kematian, disitu kita harus melihat kondisi mayatnya, saya kebetulan takut darah dan lain-lain, nah karena ada laki-laki mereka yang lihat, hal ini sangat membantu saya. Sedangkan untuk wartawati yang sudah menikah, kebetulan suami sudah tahu saya sebagai wartawan, ya aman- aman saja, karena kan membantu dia juga, malah kita sebagai perempuan beruntung ketika narasumbernya laki-laki, dia akan menjadi lunak ketika perempuan yang mewawancarainya.”

Pada 23 Agustus 2021 penulis melanjutkan penelitian dengan 1 orang informan. Informan tersebut berinisial A, ia mengatakan kesetaraan gender pada Surat Kabar Waspada itu sudah ada sejak dari pertama kali Waspada di rintis, hal ini dibuktikan dengan salah satu pendiri Surat Kabar Waspada yaitu Hj.Ani Idrus, bahkan sampai saat ini pemimpin umumnya merupakan perempuan yakni Hj.Rayati Syafrin, baginya itu merupakan bukti penerapan kesetaraan gender di Waspada. Serupa dengan YN, A juga menganggap di Waspada untuk pekerjaan wartawati sama perannya dengan wartawan, hal ini dibuktikan dengan wartawati yang ditugaskan di tempat yang vital, seperti rumah sakit, yang jam kerjanya memerlukan waktu 24 jam, selain itu beberapa pengurus redaktur halaman juga di isi oleh perempuan, seperti redaktur, dan asissten redaktur.

“Kalau dulu pemahaman wartawan itu harus laki-laki, dan di Waspada ini engga, buktinya pendiri Waspada itu perempuan yaitu ani idrus, sekarang pimpinan umum nya juga perempuan anak dari bu ani yaitu Hj. Syafrin, demikian untuk wartawan-wartawatnya, jadi kalau Waspada itu tetap setara antara wartawan dan wartawati, wartawan yang perempuan pun juga ditugaskan ke tempat-tempat yang vital misalnya rumah sakit, atau kesehatan, nah disana kan perlu waktu 24 jam kita menunggu berita/ meliput. Untuk aspek lainnya , jabatan jabatan kita tidak memihak, karena perempuan juga ada yang lumayan jabatannya seperti saya, asisten redaktur halaman pendidikan, dan yang lainnya, dan tidak ada pemilihan antara penugasan laki-laki dan perempuan, dan juga pembatasan dalam bekerja.”

Untuk 2 orang terakhir penulis lakukan wawancara secara online, yakni menggunakan aplikasi WhatsApp. Pada wawancara kesembilan ini penulis lakukan dengan wartawan bernama AT. Melalui pesan teksnya ia mengatakan kesetaraan gender pada perusahaan surat kabar Waspada cukup seimbang, antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pembagian tugas peliputan yang seimbang,. Namun untuk penempatan post kriminal, lebih di prioritaskan wartawan laki-laki.

“Pandangan saya, sejauh ini kesetaraan gender yang ada di Waspada cukup seimbang. Hal itu dapat terlihat dalam pembagian tugas peliputan yang seimbang dari jurnalis perempuan maupun pria. Untuk peliputan secara umum sama, hanya saja bila liputan tersebut seputar kriminalitas masih diprioritaskan kepada jurnalis pria.”

Hampir sama dengan AT, informan terakhir yang penulis wawancarai, yaitu H mengatakan bahwa baik wartawan laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, namun terdapat kesamaan yaitu tugas masing-masing dan mempunyai tanggung jawab terhadap peliputan berita, dan yang membedakan hanya pada bidang penempatan dari perusahaan masing-masing. Ia juga mengatakan bahwa untuk dibidang hukum dan juga kriminal merupakan penempatan tugas yang mayoritasnya laki-laki sedangkan pada bidang ekonomi dan juga pendidikan merupakan mayoritas kaum perempuan, namun bukan berarti wartawan laki-laki

tidak diperbolehkan untuk bertugas di bidang ekonomi dan pendidikan.

“Pandangan saya yaitu wartawan dan wartawati di Waspada sama-sama ditugaskan sesuai kemampuan mereka, untuk perbedaannya hanya untuk wartawan yg di post kepolisian dalam beberapa tahun terakhir ini tetap laki-laki. Seperti sebelumnya bahwa dalam divisi untuk liputan pos kepolisian tetap lelaki. Namun untuk divisi kesehatan, pendidikan, ekonomi tidak ada dibedakan bisa wartawati ataupun wartawan.”

Dari persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Waspada terhadap kesetaraan gender diatas dapat disimpulkan, bahwa kesetaraan gender di Waspada sudah diberlakukan sejak surat kabar ini pertama kali di rintis, hal ini dibuktikan dengan salah satu pendiri surat kabar Waspada yaitu Hj. Ani Idrus yang merupakan seorang perempuan, bahkan sampai saat ini pemimpin umumnya masih perempuan yakni Hj. Rayati Syafrin, hal ini merupakan bukti penerapan kesetaraan gender di Waspada. Selain itu mereka menganggap dalam hal pekerjaan wartawati sama perannya dengan wartawan, dengan ditugaskannya wartawati di tempat yang vital, seperti rumah sakit, yang jam kerjanya memerlukan waktu 24 jam, dan beberapa pengurus redaktur halaman juga di isi oleh perempuan.

Sedangkan dari wartawan Waspada menganggap ada perbedaan dalam hal pekerjaan yang diberikan pimpinan, yakni perempuan dibatasi jam kerjanya dan juga penempatan post, dimana perempuan atau wartawati tempat liputannya dipost yang lebih ringan, seperti ekonomi dan pendidikan, sedangkan untuk post kriminal hanya untuk wartawan saja. Tetapi mereka menganggap hal ini hanya rasa kemanusiaan bukan masalah gender. Begitu juga dalam hal jam kerja perempuan lebih dikhususkan, wartawati jam kerjanya paling lama sampai jam 5 sore, sedangkan wartawan itu jam kerjanya sampai malam hari. Kehadiran wartawati pun diakui oleh wartawan surat kabar Waspada sangat membantu dalam kegiatan mengumpulkan data dan mengolah berita, karena seringkali wartawan mendapatkan penolakan oleh narasumber dibandingkan wartawati.

Namun salah satu wartawan Waspada menganggap beberapa dari wartawati sering membedakan dirinya dengan wartawan, sebagai contoh ia

mengupamakan ketika ada liputan yang menguntungkan, maka wartawati akan ribut, dalam artian wartawati mau untuk melakukan liputan, tapi kalau misalnya liputan malam hari, mereka akan menolak dengan alasan liputan malam hari itu rawan akan tindak kriminal.

D. Persepsi Wartawan dan Wartawati Surat Kabar Analisa Terhadap Kesetaraan Gender

Di perusahaan Surat Kabar Analisa penulis melakukan penelitian pada tanggal 05 September 2021, yakni dengan informan pertama yaitu IJ. Dalam wawancara tersebut ia menjelaskan kesetaraan gender di Analisa sudah diterapkan, dilihat dari penempatan post dari masing-masing wartawan dan wartawati sudah setara, hal ini dibuktikan dengan dirinya yang berpost di bagian Hukum. Namun IJ menjelaskan ada perbedaan dalam hal finansial, gaji dari wartawan laki-laki, berbeda dengan wartawan perempuan. Kemudian dalam hal waktu, perempuan juga mendapatkan jam kerja yang tidak terlalu berat, yakni hanya sampai sore hari, tapi ia menganggap hal ini hanya bagian dari kepedulian pimpinan untuk wartawatinya. Selain itu pimpinan Analisa juga memberikan cuti bagi mereka yang sedang hamil.

“Kalau untuk kesetaraan gender di Analisa sendiri semua sama rata ya, tapi dari segi finansial Analisa kalau wartawati gaji nya lebih sedikit, kalau soal kinerja, ataupun perlakuan sama semua, untuk divisi atau penempatan tidak ada perbedaan, tidak ada melihat gender, jadi semua diberlakukan sama, mau dia perempuan ataupun laki-laki, contoh nya kakak di hukum, ngadepin yang benar-benar kriminal. Nah di Analisa, kalau malam hari itu ka ada piket, nah laki-laki yang piket malam hari itu, kalau perempuan itu pagi sampai sore, tapi kalau ada tengah malam ada kasus di wilayah kerjaku, yang piket tetap harus kesana, dan aku paling konfirmasi ke dia, jadi ada kerjasama disitu. Untuk cuti ada diberi keringanan, untuk yang sedang hamil, tapi untuk yang menstruasi itu tidak ada ya.”

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dihari berikutnya yakni pada tanggal 06 September 2021, wawancara tersebut dilakukan dengan 3 orang

wartawan. Wartawan pertama yang penulis wawancarai di hari itu ialah HI, dirinya merupakan wartawan senior di Analisa. Menurutnya sejak ia bekerja di Analisa dari tahun 1998 tidak ada perbedaan antara wartawan dan wartawati, karena semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan gender, baik dalam dunia wartawan maupun tidak. Di Analisa sendiri wartawan dan wartawati sama-sama sudah menjalankan tugasnya sesuai porsi masing-masing. Namun, untuk penempatan wartawati tidak ditempatkan di post kriminal, begitu juga dalam hal waktu kerja, wartawati tidak bekerja sampai larut malam, ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan.

“Aku di Analisa ini dari 23 April 1998 dan selama ini kesetaraan gender itu selalu diterapkan di Analisa ini, wartawan laki-laki dan perempuan sama menjalankan tugasnya masing-masing, sesuai porsinya, paling kalau pun ada kurasa pun bukan sisi perbedaan tapi kemanusiaan. Perempuan itu tidak ditempatkan pada liputan kriminal. Tapi kalau dibagian hukum itu ada. Begitu juga jam kerja, di Analisa ini deadline jam 12 malam, kemudian misalnya jam 11 ada kejadian pembunuhan, nah hal ini yang dihindari untuk diberikan kepada wartawan perempuan, karena malam itu kan rawan akan kejahatan. Jadi menurut saya itu bukan diskriminasi gender, tapi itu mengantisipasi agar tidak terjadi apa-apa untuk wartawan kita yang perempuan.”

Wawancara selanjutnya penulis lakukan dengan Z (06 September 2021), ia merupakan Redaktur Kota Medan di surat kabar Analisa. Z menganggap wartawan dan wartawati di Analisa diperlakukan sama oleh pimpinan dalam hal pekerjaan, begitu juga penempatan divisi, semua sesuai dengan kemampuan, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pimpinan redaktur halaman diduduki oleh perempuan. Serupa dengan HI, Z mengatakan perbedaannya hanya dalam hal waktu kerja, wartawati di Analisa tidak sampai malam hari, dengan alasan kemanusiaan, selain itu pimpinan di Analisa juga memberikan cuti melahirkan bagi wartawati. Untuk permasalahan Z menganggap bekerja sama dengan wartawati sangat menguntungkan, karena wartawati mudah untuk menembus narasumber ketimbang wartawan.

“Kalau Analisa antara laki-laki dan perempuan itu diperlakukan sama dalam hal gender, jadi kerja-kerja sama artinya, sebagai wartawan ada yang laki-laki dan perempuan, begitu juga redaktur halaman juga ada. Untuk perbedaan tempat tidak ada ya, semua sama laki-laki maupun perempuan, kalau masalah waktu sih kita kan sampai malam, tapi perempuan itu tidak sampai malam hari, bukan alasan gender ya, tapi alasan kemanusiaan, tetapi tidak memungkinkan juga mereka harus liputan malam hari kalau misalnya di post dia ada berita yang harus diliput. Untuk permasalahan sih tidak ada, karena saya lihat sekarang ini wartawan perempuan itu lebih banyak karena mereka lebih mudah menembus narasumber ketimbang wartawan laki-laki, itu kadang yang bikin enakya bekerja sama dengan perempuan. Saya pikir bagus sih antara laki-laki dan perempuan hampir tidak ada perbedaan dalam hal pekerjaan, seperti wartawan dan lainnya, karena semua sudah setara.”

Masih di hari yang sama tanggal 06 September 2021 penulis melanjutkan wawancara terakhir dengan AL, baginya kesetaraan gender di Analisa sudah berjalan baik, dilihat dari karir antara laki-laki dan perempuan cukup seimbang, karena dari wartawan hingga atasan dapat di isi oleh keduanya. Sama dengan HI dan Z, ia menjawab perbedaanya hanya pada jam kerja dan penempatan, tetapi ia menambahkan perbedaan lainnya antara wartawan dan wartawati, terletak pada gaji mereka, hal ini dikarenakan perbedaan pekerjaan yang dimiliki wartawan dan wartawati.

“Kesetaraan gender di Analisa ini cukup bagus, karena karirnya tidak ada hambatan, jadi mulai dari wartawan sampai atasan bisa saja dijabat oleh laki-laki maupun perempuan, bebaslah intinya, asal dia punya kemampuan. Untuk perbedaan ada sih, misalnya untuk di post polisi, itu wanita tidak ada, hanya untuk laki-laki saja, begitu juga piket malam, tidak ada wanita. Untuk gaji berbeda sih, perempuan lebih sedikit ketimbang pria. Mungkin karena perbedaan pekerjaan, atau karena si perempuan ini dirumah sudah ada suami, jadi dialah yang mensubsidikan.”

Wawancara kelima pada tanggal 07 September 2021 penulis lakukan dengan wartawati berinisial ASL, jawabannya cukup berbeda dengan wartawan

dan wartawati sebelumnya, ia cukup gamblang menjawab pertanyaan dari penulis, baginya kesetaraan gender di Analisa sudah setara antara laki-laki dan perempuan, namun ia menganggap budaya patriarki tidak akan bisa lepas di Indonesia. Laki-laki dalam hal ini wartawan akan selalu mendominasi pekerjaan. Hal ini dibuktikan beberapa kali ia mengalami diskriminasi gender di Analisa, seperti pemimpin lebih memilih wartawan ketimbang wartawati untuk dinas atau liputan keluar kota. Kemudian ia merasakan dirinya harus berjuang selama 7 tahun dalam bekerja untuk masuk ke box dalam surat kabar Analisa. Dan juga gaji antara wartawan dan wartawati di Analisa cukup berbeda. Kemudian ASL mengatakan pada kenyataannya praktek kesetaraan gender itu tidak pernah sesuai dengan teori yang diharapkan.

“Untuk kesetaraan gender sih ya semua setara, dengan bermunculan organisasi-organisasi perempuan jugakan, tapi aku pikir budaya patriarki itu ga akan bisa lepas di Indonesia ini, karena gimapun kaum laki-laki akan selalu mendominasi, mereka ga akan bisa menerima keadaan posisi misalnya gaji perempuan diatas mereka, laki-laki ga akan menerima. Dengan alasan kauan perempuan, udah punya suami, dialah yang menanggung, kira kira seperti itu. Di Analisa tidak ada perbedaan tempat sih, Cuma seperti post polisi tetap laki-laki, beban kerja sih tidak ada, semua sama, seperti aku megang post perempuan yaitu gaya hidup dan keluarga, jadi kalau post-post yang mudah itu banyak perempuan. Tapi aku ada cerita dulu pas di undang dewan pers di Bogor, dan aku merasa saat itu sekred sudah melakukan diskriminasi gender, dengan ditolaknya aku, padahal aku sudah bersedia dengan alasan katanya tahun lalu itu sudah perempuan, jadi usahakan tahun ini laki-laki, namun pada akhirnya tidak ada yang jadi berangkat. Bagiku pada kenyataannya Praktek kesetaraan gender itu tidak akan pernah sesuai dengan teori yang diharapkan. Karena Aku udah dari 2010, kurang lebih 11 tahun. Nah tapi asal kamu tahu, nama ku itu baru ada di box itu tahun 2017 bayangkan selama tujuh tahun, baru aku dianggap di Analisa itu.”

Setelah melakukan wawancara dengan ASL, penulis melakukan wawancara dengan NS (07 September 2021), ia menganggap pemberlakuan

kesetaraan gender di Analisa akan selalu ada, tetapi dalam hal ini pasti akan ada perbedaan antara wartawan dan wartawati, seperti bidang peliputan, yang pada post kriminal mayoritas di isi oleh wartawan, sedangkan untuk post ekonomi, *life style*, dan keluarga di isi oleh wartawati. Perbedaan lainnya ialah dalam hal jam kerja, dan gaji. Perempuan memiliki jam kerja yang singkat, dan gaji yang lebih sedikit dari wartawan. Untuk permasalahan NS menjelaskan dalam bekerjasama dengan wartawati mereka harus menjaga jarak, karena beberapa wartawati di Analisa sudah menikah.

“Kesetaraan gender di Analisa pada dasarnya pemberlakuan itu ada, namun akan selalu ada perbedaan antara wartawan laki-laki dan perempuan, contoh bidang liputan, di Analisa ini perempuan itu dapat keistimewaan, tidak pernah meliput di bidang criminal, mayoritas mereka di post ekonomi, pendidikan life style. Terus perbedaannya itu di waktu, kalau laki-laki itu ada piket malam, kalau perempuan itu tidak ada. Pimpinan kita memberikan keistimewaan, tapi meskipun begitu ada juga yang bekerja di malam hari. Yang saya lihat saat ini PR Besar media, saya kira belakangan ini media dianggap jelek oleh masyarakat makanya minat kesana pun sedikit. Saya pikir seperti itu. Tapi saya percaya beberapa dari orang disana akan merubah pemahaman seperti itu, karena saya melihat wartawan itu konotasi nya sudah jelek dimasyarakat. Contoh ketika saya mau melamar istri saya, ditanya pekerjaan nya apa, saya jawab wartawan, wah wartawan yang tukang minta-minta ya, nah konotasi nya sudah jelek.”

Serupa dengan NS, wartawan ketujuh yang penulis wawancarai pada tanggal 09 September 2021 yakni ANP mengatakan masalah yang dihadapinya selama bekerja dengan wartawati adalah ketika mereka sudah menikah, pekerjaan dalam hal ini akan berhubungan dengan rumah tangga mereka. Selain itu ia menambahkan terkadang wartawati yang sudah menikah harus mengurus anak dan keluarga dirumah, hal ini akan membuat liputan menjadi terbengkalai. Dalam kesetaraan gender di Analisa ANP mengatakan secara umum antara wartawan dan wartawati itu sudah sama, tetapi ada beberapa hal yang perlu penyesuaian, karena di Analisa toleransi dan kemakluman nya cukup tinggi, misalnya wartawati yang harus mengurus anak, atau keluarga dirumah akan diberi kerenggangan bekerja.

Sebagai tambahan ia mengatakan minat perempuan saat ini cukup meningkat untuk menjadi seorang jurnalis, namun untuk berimbang dengan laki-laki hal ini tidak memungkinkan, tapi wartawan perempuan akan selalu ada, karena itu akan mengisi kesetaraan gender.

“Kesetaraan gender di Analisa itu dari kinerja secara umum itu sama, cuma ada beberapa hal itu perlu penyesuaian, dikantor itu abang kira toleransi dan kemakluman nya cukup tinggi, contoh misalnya ada wartawati yang ada hal-hal yang harus diurus seperti keluarga, dan mengurus anak, itu dikasih kerenggangan, contoh lain kalau diredaksi itu kan kerjanya malam, nah cewe itu tidak ada dimalam hari, jadi mereka tidak dapat piket malam, jadi menurut abang itu ya mereka mendapatkan toleransi tadi. Untuk tempat sih di dunia jurnalistik seharusnya tidak ada perbedaan, artinya untuk wartawan semua kapasitas nya sama , mau dia laki-laki ataupun perempuan, untuk permasalahan abang tidak pernah dikolaborasi sama perempuan. Tidak ada kendala signifikan tidak ada permasalahan sih, cuma mungkin kalau sudah menikah itu bisa menjadi permasalahan, kemudian paling buat kesal, kalau mereka ada masalah dirumah seperti ngurus anak atau yg lain, jadi terbengkalai liputan itu. Sekarang inu minat perempuan itu pasti selalu ada walaupun untuk berimbang dengan laki-laki tidak mungkin, abang berani bilang kalau untuk liputan itu pasti cewe itu ada. Abang pikir itu untuk mengisi kesetaraan gender tadi.”

Tanggal 27 September 2021 penulis melanjutkan wawancara kedelapan, yakni dengan WD, ia mengatakan kesetaraan gender di Analisa sudah berlaku sejak lama, karena segala sesuatu nya berjalan dengan normal, tidak ada mempermasalahkan kesetaraan gender, penempatan wartawan dan wartawati disesuaikan dengan kemampuan, begitu juga tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap wartawan atau wartawati, semua sikap, perlakuan, dan tugas serta hak dan kewajiban mereka itu sama. Menurutnya pada dasarnya jika membahas representasi gender tergantung dari bagaimana proses sosial masyarakat memandang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai keharusan dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah, atau urusan domestik seperti mencuci, memasak dan merawat anak sering kali dianggap sebagai kodrat perempuan. Padahal peran gender semacam itu adalah hasil konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Peran-peran gender semacam itu bisa pula dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu jenis pekerjaan bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, seperti pekerjaan sebagai wartawan.

“Di Analisa ini kita tidak berbicara kesetaraan gender lagi, karena ya memang sudah berlaku dari dulu, segala sesuatunya berjalan dengan normal, tidak ada memperlakukan kesetaraan gender, penempatan wartawan dan wartawan disesuaikan dengan kemampuan, begitu juga tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap wartawan atau wartawati, semua sikap, perlakuan, dan tugas serta hak dan kewajiban mereka itu sama. Bagi saya jika membahas representasi gender itu tergantung dari bagaimana proses sosial masyarakat memandang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai keharusan dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah, atau urusan domestik seperti mencuci, memasak dan merawat anak, pekerjaan ini sering kali dianggap sebagai kodrat perempuan. Padahal peran gender semacam itu adalah hasil konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Peran-peran gender semacam itu padahal bisa dikerjakan laki-laki. Oleh karena itu jenis pekerjaan bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, seperti pekerjaan sebagai wartawan, perempuan pun bisa.”

Hampir sama dengan WD, informan selanjutnya yakni GAS (27 September 2021) mengatakan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang kuat akan budaya patriarki, yaitu menempatkan perempuan pada posisi dibawah laki-laki. Sistem ini dianggap wajar sebab pembedanya disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin bukan berdasarkan gender. Biasanya, kebijakan tersebut bersifat diskriminatif dan menghambat status kebebasan ekonomi bagi perempuan. Faktor budaya patriarki ini menjadi penyebab dari minimnya perempuan di dunia Jurnalistik, sehingga masyarakat

seringkali menganggap dunia wartawan identik atau hanya pantas untuk laki-laki. Namun pada dasarnya Analisa akan selalu memberlakukan kesetaraan gender dengan asas profesionalisme, dengan melihat kemampuan para wartawan dan wartawati, bukan gender mereka, hal ini dibuktikan dengan posisi jabatan tingkat redaktur, sampai saat ini di emban oleh beberapa perempuan.

“Masyarakat Indonesia itu dikenal sebagai masyarakat yang kuat dengan budaya patriarki, dengan menempatkan perempuan selalu dibawah laki-laki. Sistem ini dianggap wajar sebab pbenarannya selalu disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin bukan berdasarkan gender. Biasanya, kebijakan tersebut bersifat diskriminatif dan menghambat status kebebasan ekonomi bagi perempuan. Faktor budaya patriarki inilah yang menjadi penyebab dari minimnya perempuan di dunia Jurnalistik, sehingga masyarakat seringkali menganggap dunia wartawan itu identik atau hanya pantas untuk laki-laki aja. Namun pada dasarnya Analisa akan selalu memberlakukan kesetaraan gender dengan asas profesionalisme, dengan melihat kemampuan para wartawan dan wartawati, bukan gender mereka, hal ini dibuktikan dengan posisi jabatan tingkat redaktur, sampai saat ini di emban oleh beberapa perempuan”.

Wawancara terakhir di surat kabar Analisa penulis lakukan secara online, yakni dengan wartawati berinisial ST, ia mengatakan tidak ada perbedaan secara objektif antara wartawan dan wartawati dari hal penugasan yang diberikan pimpinan, hanya saja secara subjektif pimpinan maupun rekan kerja mentolerir beberapa hal, seperti liputan membahayakan nyawa, biasanya perempuan dijauhkan untuk meliput hal tersebut. Ia menambahkan dirinya mendukung penuh perempuan untuk menjadi jurnalis karena umumnya perempuan punya sifat yang alamiah untuk mencari informasi. Hal ini bisa memperkaya pengetahuan perempuan secara luas, jadi perempuan bisa mendapatkan berbagai informasi yang lebih valid. Meskipun memang, pekerjaan jurnalis yang cukup berat membuat banyak perempuan, khususnya yang berkeluarga, tidak dapat melanjutkan profesinya karena berbagai hal. ST mengharapkan agar pemerintah membuat perlindungan atau payung hukum khusus jurnalis perempuan, yang

melindungi jurnalis perempuan dari segi profesionalitasnya, bukan dari segi stigma perempuan yang sering dianggap lemah.

“Di Harian Analisa tempat saya bekerja, tidak ada perbedaan secara objektif tentang penugasan liputan berdasarkan perbedaan antara perempuan ataupun laki-laki. Karena, saat ada penugasan peliputan kebakaran misalnya, saya dan wartawati lain tetap ditugaskan untuk meliput itu. Hanya saja, secara subjektif, pimpinan maupun rekan kerja masih bisa mentolerir beberapa hal, tapi itupun biasanya itu bersifat subjektif atau personal atau humanis semata, (misalnya peliputan yang membahayakan nyawa, biasanya perempuan jarang ditugaskan). Pandangan saya sebenarnya, saya mendukung perempuan untuk menjadi jurnalis karena umumnya perempuan punya sifat yang alamiah untuk mencari informasi atau istilah sekarang 'kepo'. Hal ini bisa memperkaya pengetahuan perempuan secara luas, jadi perempuan bisa mendapatkan berbagai informasi yang lebih valid, bisa menyaring informasi, dan jarang termakan hoaks. Meskipun memang, pekerjaan jurnalis yang cukup berat membuat banyak perempuan, khususnya yang berkeluarga, tidak dapat melanjutkan profesinya karena berbagai hal. Mungkin, pemerintah boleh membuat perlindungan atau payung hukum khusus jurnalis perempuan, yang benar2 melindungi jurnalis perempuan dari segi profesionalitasnya, bukan dari segi stigma perempuan yang sering dianggap lemah.”

Dapat disimpulkan dari persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Analisa terhadap kesetaraan gender ialah kesetaraan gender di Analisa masih perlu ditingkatkan karena wartawan dan wartawati memiliki perbedaan, perbedaan tersebut ialah perbedaan gaji yang didapati wartawan dan wartawati. Gaji wartawan di Analisa sedikit lebih banyak ketimbang wartawatinya. Namun beberapa wartawan yang penulis wawancarai memberikan alasan kenapa gaji mereka lebih banyak daripada gaji wartawati. Alasan pertama perbedaan gaji yakni, gaji diberikan pimpinan atau perusahaan tergantung masa kerja dan jabatannya, jadi tidak berhubungan dengan gender, alasan selanjutnya dikarenakan jam kerja dari wartawati itu berbeda dengan wartawan, atau lebih singkat, maka gaji yang diberikan juga berbeda. Yang terakhir adalah kebanyakan dari wartawati di

Analisa sudah berumah tangga, artinya mereka mempunyai suami yang mensubsidi kehidupan mereka, maka dari itu gaji antara wartawan dan wartawati di Analisa berbeda.

Selain perbedaan gaji salah satu wartawati yang penulis wawancarai juga menganggap kesetaraan gender di Analisa itu perlu ditingkatkan, dimana ia pernah mengalami diskriminasi gender disana. Ia bercerita kepada penulis, ketika kantor mendapatkan undangan dari Dewan Pers untuk mengikuti acara temu pers di Bogor, dan saat itu ia mendaftarkan diri untuk mengikuti acara tersebut, namun ia mendapatkan penolakan dari pimpinan, dengan alasan tahun kemarin sudah perempuan yang berangkat, namun pada akhirnya karena hanya ia yang mendaftar, tidak ada yang lain, pemimpin tetap tidak mengizinkan, dan akhirnya tidak ada yang berangkat. Untuk perbedaan lain yakni dalam hal jam kerja, dan juga penempatan post. Jam kerja wartawati surat kabar Analisa lebih singkat daripada wartawan nya, yakni hanya sampai sore hari. Sedangkan penempatan post pimpinan Analisa maupun rekan kerja wartawati mentolerir beberapa hal yang dapat membahayakan nyawa perempuan dalam peliputan, biasanya perempuan dijauhkan untuk meliput hal tersebut.

E. Komunikasi Organisasi Surat Kabar Waspada Dalam Merekrut Wartawan dan Wartawati

Dalam Rumusan masalah yang kedua ini penulis berusaha melihat bagaimana komunikasi organisasi pada surat kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawatinya, adapun komunikasi organisasi yang dimaksud ialah pimpinan perusahaan dalam surat kabar tersebut. Namun dikarenakan saat ini masih dalam keadaan Pandemi Covid-19, dan kebijakan perusahaan surat kabar Waspada dan Analisa tidak mengizinkan wawancara langsung ke pimpinan, maka dari itu penulis hanya mengambil informan wartawan dan wartawati saja, tapi demikian beberapa dari mereka juga termasuk pimpinan redaktur.

Kemudian peneliti hanya mewawancarai 5 orang wartawan dari masing-masing tempat, pemilihan 5 wartawan ini didasari karena disamping sebagai

wartawan, mereka juga menduduki posisi sebagai redaktur halaman ataupun asisten redaktur halaman. Untuk wartawan surat kabar Waspada, yang peneliti wawancara ialah F, PB, RA, YN, A. Sedangkan untuk wartawan Analisa yang penulis wawancarai adalah, Z, WD, GAS, AS, dan IJ.

Penulis melakukan wawancara pertama dengan wartawan surat kabar Waspada yaitu F, ia mengatakan diskriminasi perempuan yang sering terjadi di berbagai perusahaan tidak pernah terjadi di surat kabar Waspada. Dalam hal perekrutan wartawan atau pegawai lainnya juga tidak ada pendiskriminasian dari jenis kelamin, suku ataupun yang berhubungan dengan gender, semua berhak mendapatkan kesempatan untuk menjadi wartawan, atau menduduki posisi redaktur, asal mereka mempunyai kemampuan.

“Di Waspada sendiri diskriminasi perempuan yang sering dibicarakan banyak orang, tidak pernah terjadi di surat kabar Waspada. Begitu juga dalam merekrut wartawan atau pegawai lainnya juga tidak ada pendiskriminasian dari jenis kelamin mereka, suku ataupun yang berhubungan dengan genderlah, semua orang baik dia laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan kesempatan untuk menjadi wartawan, atau menduduki posisi redaktur, asal mereka mempunyai kemampuan, kita liat aja sekarang, bahkan pimpinan Waspada perempuan kan.”

Selanjutnya wartawan kedua yakni PB mengatakan sistem perekrutan wartawan di surat kabar Waspada ini tidak ada nepotisme dan murni dilakukan secara seleksi sesuai kemampuan, calon wartawan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan latar belakang pendidikan mereka, tidak ada diskriminasi antara laki-laki ataupun perempuan, semua tergantung pada kemampuan yang dimiliki setiap individu.

“Bagi saya sistem perekrutan wartawan di surat kabar Waspada ini tidak ada nepotisme atau sering dibidang orang, orang dalam, disini murni dilakukan secara seleksi sesuai kemampuan mereka, bahkan wartawan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan latar belakang pendidikan mereka, jadi kalau latar mereka dari bidang ekonomi, dan pandai membuat berita, kemungkinan bisa masuk dan berpost di post ekonomi. Jadi tidak ada diskriminasi antara laki-laki

ataupun perempuan, semua tergantung pada kemampuan yang dimiliki setiap individu.”

Sedangkan wartawan ketiga yakni AUS menepis anggapan masyarakat bahwasanya wartawan itu identik dengan laki-laki, dan menyebabkan perempuan tidak banyak didunia jurnalistik ini. Perempuan tidak menjadi mayoritas dalam dunia wartawan karena dunia wartawan ini keras, dan hal itulah yang membuat minat mereka kurang, maka dari itu kebanyakan laki-laki yang menggerongi profesi wartawan. Kemudian ia menjelaskan alasan wartawan lebih banyak daripada wartawati di Waspada ini ialah, ketika para wartawati melamar di Waspada kemungkinan mereka tidak mampu bersaing dengan wartawan laki-laki. Pada intinya sistem perekrutan di Waspada ini sudah berjalan sesuai dengan aturan yang diberlakukan, tidak ada yang namanya diskriminasi gender.

“Sekarang ini banyak sekali masyarakat yang menganggap kalau wartawan itu identik dengan laki-laki, dan hal itu yang menyebabkan perempuan tidak banyak didunia jurnalistik ini. Bagi saya sendiri kenapa perempuan tidak banyak disini karena dunia wartawan ini keras, dan hal itulah yang membuat minat mereka kurang, maka dari itu kebanyakan laki-lakilah yang bekerja sebagai wartawan. Begitu juga di Waspada ini, wartawan lebih banyak daripada wartawati di Waspada ini, karena mungkin ketika para wartawati melamar di Waspada, mereka tidak mampu bersaing dengan kami para wartawan laki-laki. Untuk sistem perekrutan sendiri sih, di Waspada ini sudah berjalan baiklah, tidak ada yang namanya diskriminasi gender, kita semua mengikuti aturan perusahaan.”

Sependapat dengan AUS wartawati yang penulis wawancarai YN menganggap fenomena perempuan bekerja bukan merupakan hal baru dalam masyarakat. Perkembangan zaman membuat tidak adanya batasan bagi seorang perempuan untuk bekerja, dengan bekal pendidikan yang cukup, keterampilan yang memadai dan di dukung oleh lingkungan, maka seorang perempuan dapat mengembangkan diri melalui pekerjaannya. Persaingan dalam dunia kerja dalam hal ini wartawan menjadi peluang sangat terbuka bagi para perempuan, di Waspada sendiri persaingan itu sangat baik, dari hal perekrutan sampai akhirnya

menjadi wartawan cukup terbuka, artinya baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama.

“Saya ini perempuan, menurut saya fenomena perempuan bekerja bukan merupakan hal baru lagi. Perkembangan zaman menuntut perempuan untuk bisa bekerja, pastinya dengan bekal pendidikan yang cukup, keterampilan yang memadai dan di dukung oleh lingkungan, maka dari itu seorang perempuan dapat mengembangkan diri melalui pekerjaannya. Bagi saya persaingan dalam dunia kerja dalam hal ini saya sebagai wartawan menjadi peluang sangat terbuka bagi kami, nah untuk di Waspada persaingan itu sangat baik, dari hal perekrutan sampai akhirnya menjadi wartawan cukup terbuka, artinya baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama.”

Hasil wawancara terakhir dengan wartawan surat kabar Waspada yakni A mengatakan, di Waspada sendiri tidak ada membeda-bedakan gender. Perempuan juga memiliki hak dan kesempatan, dibuktikannya dengan pimpinan yang merupakan perempuan dan beberapa redaktur halaman juga di isi oleh perempuan. Dinamika representasi itu disebabkan oleh potensi dan kemampuan individu yang dimiliki perempuan, karena pada dasarnya perempuan lebih disukai dalam dunia pekerjaan dikarenakan lebih jujur dibanding laki-laki, namun kewajiban perempuan yang sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya juga harus dipertimbangkan. Perempuan jika ingin disetarakan dengan laki-laki mengenai peran pekerjaannya, selain harus memiliki kemampuan, menambah potensi dan mau mengembangkan diri juga harus menyeimbangkan peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangganya.

“Seperti yang saya sampaikan tadi di Waspada ini tidak ada membeda-bedakan gender. Perempuan juga memiliki hak dan kesempatan, buktinya pimpinan kami itu perempuan dan beberapa redaktur halaman juga di isi oleh perempuan. Semua karena potensi dan kemampuan individu yang dimiliki perempuan, karena pada dasarnya perempuan lebih disukai dalam dunia pekerjaan dikarenakan kami itu lebih jujur dibanding laki-laki, namun kewajiban kami sebagai istri dan ibu juga harus dipertimbangkan. Perempuan jika ingin disetarakan dengan laki-laki mengenai peran pekerjaannya, selain harus memiliki

kemampuan, juga harus menambah potensi dan mau mengembangkan diri serta menyeimbangkan peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangganya.”

Dari penjelasan diatas bahwa sistem perekrutan di Waspada sudah berlandaskan kesetaraan gender, dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi wartawan, karena perempuan tidak mengalami pendiskriminasian saat menjalani proses perekrutan. Adapun sistem perekrutan tersebut dilihat dari kemampuan, kemudian calon wartawan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan latar belakang pendidikan mereka.

Beberapa hal yang menyebabkan wartawati lebih sedikit daripada wartawan karena dunia wartawan itu keras, dan hal itulah yang membuat minat mereka kurang, maka dari itu kebanyakan laki-laki yang menggerungi profesi wartawan. Begitu juga alasan wartawan lebih banyak daripada wartawati di Waspada karena ketika para wartawati melamar di Waspada kemungkinan mereka tidak mampu bersaing dengan wartawan laki-laki.

Namun salah satu wartawati surat kabar Waspada berpendapat bahwa perempuan memiliki potensi dan kemampuan individu, karena pada dasarnya perempuan lebih disukai dalam dunia pekerjaan dikarenakan lebih jujur dibanding laki-laki, namun kewajiban perempuan yang sebagai istri juga harus dipertimbangkan. Perempuan jika ingin disetarakan dengan laki-laki mengenai peran pekerjaannya, selain harus memiliki kemampuan, menambah potensi dan mau mengembangkan diri juga harus menyeimbangkan peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangganya.

F. Komunikasi Organisasi Surat Kabar Analisa Dalam Merekrut Wartawan dan Wartawati

Wawancara pertama seputar komunikasi organisasi dalam merekrut wartawan dan wartawati pada surat kabar Analisa penulis lakukan dengan Z, menurutnya sistem perekrutan di Analisa sudah sesuai aturan yang diberikan perusahaan, artinya bagi mereka yang mempunyai kemauan, keahlian dan integritas itu yang dipilih, tanpa melihat dia laki-laki ataupun perempuan. Adapun tes tersebut seperti wartawan dan wartawati harus memenuhi kriteria dalam

peraturan yang diberikan perusahaan, melakukan tes psikologi, melakukan ujian dasar ilmu kewartawanan atau jurnalistik, tes fotografi, hingga melaksanakan magang di Analisa.

“Menurut saya sistem perekrutan disini sudah sesuai aturan yang diberikan perusahaan, jadi bagi mereka yang mempunyai kemauan, keahlian, kemampuan serta integritas, itulah yang kita pilih, tanpa melihat gender mereka, mau dia laki-laki ataupun perempuan. Adapun tes tersebut seperti wartawan dan wartawati harus memenuhi kriteria dalam peraturan yang diberikan perusahaan, melakukan tes psikologi, tes tertulis, tes liputan ringan, tes fotografi, dan lainnya, hingga melaksanakan magang di Analisa.”

Serupa dengan Z, informan kedua yang penulis wawancarai yakni WD mengatakan sistem perekrutan di Analisa sudah berjalan baik sesuai dengan kodrat kesetaraan, dimana laki-laki dan perempuan bisa mendaftar. Di Analisa sendiri rekrutmen dilakukan sesuai kebutuhan, dan terakhir itu dilakukan pada tahun 2016, dimana 80 orang yang mendaftar, dan yang terpilih hanya 15 orang. Menurutnya kemauan laki-laki lebih banyak ketimbang perempuan untuk menjadi wartawan, hal ini dikarenakan bahwa perempuan kurang bisa mengartikulasikan diri atau memperjuangkan diri dibanding laki-laki, hal ini disebabkan karena perannya sebagai istri dan ibu.

“Kalau sistem perekrutan di Analisa bagi saya itu sudah berjalan baik sesuai dengan kodrat kesetaraan tadilah, dimana laki-laki dan perempuan itu bisa mendaftar. Rekrutmen juga dilakukan sesuai kebutuhan, dan terakhir itu pada tahun 2016, kita melakukan perekrutan dimana 80 orang yang mendaftar, tapi hanya 15 yang kita terima. Tapi yang saya lihat kemauan laki-laki tu lebih banyak ketimbang perempuan untuk menjadi wartawan, karena perempuan itu kurang bisa memperjuangkan dirinya dibanding laki-laki, karena perannya sebagai istri dan ibu.”

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan GAS, ia menjelaskan faktor individu untuk menjadi wartawan di Analisa dilihat dari segi pendidikan, memiliki *basic* dan kemampuan di bidang jurnalistik, memenuhi syarat administrasi, memiliki kualitas sebagai tolak ukur, mampu memegang amanah

dan bertanggungjawab atas pekerjaannya sebagai wartawan. Itulah beberapa persyaratan ataupun aturan yang sudah ditetapkan dan harus dimiliki wartawan di perusahaan surat kabar Analisa. Pada intinya rekrutmen atau penerimaan wartawan di Analisa, dilakukan secara terbuka, setelah mereka lulus ujian, kemudian mereka melakukan liputan lapangan, setelah itu mereka melakukan uji coba selama tiga bulan, dan setelah itu dilihat mana yang cocok, untuk menjadi wartawan dan wartawati di Analisa.

“Perekrutan baru dua kali ya, tapi setau saya faktor individu itu bisa menjadi wartawan di Analisa dilihat dari segi pendidikannya, basic dan kemampuannya di bidang jurnalistik, memenuhi syarat administrasi, memiliki kualitas sebagai tolak ukur, mampu memegang amanah dan bertanggungjawab atas pekerjaannya sebagai wartawan. Itulah beberapa persyaratan ataupun aturan yang sudah ditetapkan dan harus dimiliki wartawan di perusahaan surat kabar Analisa ini. Pada intinya rekrutmen atau penerimaan wartawan di Analisa, dilakukan secara terbuka, setelah mereka lulus ujian, kemudian mereka melakukan liputan lapangan, setelah itu mereka melakukan uji coba selama tiga bulan, dan setelah itu dilihat mana yang cocok, untuk menjadi wartawan dan wartawati di Analisa.”

Wawancara keempat penulis lakukan dengan wartawati berinisial IJ, ia mengatakan sistem perekrutan wartawan dan wartawati di surat kabar Analisa bukan berdasarkan nepotisme atau membedakan laki-laki dan perempuan melainkan berdasarkan kemampuan dan potensi serta kualifikasi pendidikan dari individu tersebut. Jadi tidak ada pendiskriminasian terhadap perempuan dalam seleksi atau perekrutan. Perempuan juga berhak memimpin jika memenuhi syarat dan sudah berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Untuk menjadi pimpinan dilakukan penyeleksian yang ketat yaitu berdasarkan tolak ukur kualifikasi pimpinan berdasarkan peraturan yang diterapkan perusahaan surat kabar Analisa. Irin menambahkan pimpinan perusahaan juga tidak membedakan perlakuan dalam hal sikap terhadap wartawan dan wartawati, perbedaan hanya pada ketika pimpinan Analisa mengambil keputusan untuk pemberian tugas, apabila pemberian tugas yang diberikan pimpinan mengganggu kodrat perempuan sebagai

istri dan ibu maka tugas tersebut akan diberikan kepada laki-laki yang notabenehnya pencari nafkah.

“Sistem perekrutan wartawan dan wartawati di surat kabar Analisa ini bukan berdasarkan nepotisme atau membedakan laki-laki dan perempuan melainkan, dengan berdasarkan kemampuan dan potensi serta kualifikasi pendidikan kami. Jadi tidak ada pendiskriminasian terhadap perempuan dalam seleksi atau perekrutan. Perempuan juga berhak memimpin jika memenuhi syarat dan sudah berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Untuk menjadi pimpinan sendiri dilakukan penyeleksian yang ketat yaitu berdasarkan tolak ukur yang ditetapkan perusahaan. Perusahaan pun disini juga tidak membedakan perlakuan dalam hal sikap terhadap wartawan dan wartawati, tapi perbedaan tersebut hanya ketika pimpinan mengambil keputusan untuk pemberian tugas, apabila pemberian tugas yang diberikan pimpinan mengganggu kodrat kami sebagai istri dan ibu maka tugas tersebut akan diberikan kepada laki-laki yang merupakan pencari nafkah di keluarganya”.

Wawancara terakhir penulis lakukan dengan wartawati yakni ASL, ia merupakan Asisten redaktur halaman gaya hidup dan keluarga. Sebelumnya dalam pembahasan persepsi kesetaraan gender ASL cukup terbuka menjawab pertanyaan penulis, kali ini ia kembali mengungkapkan, sistem perekrutan di Analisa pada masanya masih menerapkan nepotisme, dimana ia masuk ketika itu karena memiliki keluarga yang bekerja di Analisa, namun ia menjelaskan saat ini perekrutan sudah sesuai aturan, dimana surat kabar Analisa sudah dua kali melakukan perekrutan wartawan, dan keduanya itu dilakukan melalui prosedur perusahaan. Dalam artian Analisa saat ini sudah terbebas dari budaya nepotisme.

“Sistem perekrutan di Analisa pada masa saya itu masih menerapkan nepotisme, jadi bagi mereka yang mempunyai keluarga atau orang dalam disini, bisalah bekerja di Analisa ini, tapi itu dulu sih, sekarang yang saya lihat perekrutan sudah sesuai aturan. Jadi Analisa sudah dua kali melakukan perekrutan wartawan, dan keduanya itu dilakukan melalui prosedur perusahaan. Dalam artian Analisa saat ini sudah terbebas dari budaya nepotisme seperti pada zaman saya.”

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa sistem perekrutan di Analisa sudah sesuai aturan yang diberikan perusahaan, seperti mengikuti tes psikologi, melakukan ujian dasar ilmu kewartawanan atau jurnalistik, tes fotografi, hingga melaksanakan magang di Analisa, kemudian wartawan dan wartawati juga harus memenuhi kriteria dalam peraturan yang diberikan perusahaan. Namun di Analisa wartawan lebih banyak ketimbang laki-laki hal ini dikarenakan perempuan kurang bisa mengartikulasikan diri dibanding laki-laki, keterbatasan perempuan menjadi pekerja dalam hal ini bekerja sebagai wartawan karena kemampuan perempuan yang kurang maksimal dalam beberapa bidang bukan karena tidak diberi kesempatan namun ada hal yang memang tidak bisa dilakukan seorang perempuan sebab perannya sebagai istri dan ibu dirumah, hal ini sesuai dari pendapat dari wartawan Analisa. Namun pada masanya surat kabar Analisa masih menerapkan nepotisme, atau lebih dikenal dengan jalur keluarga (orang dalam), dimana salah satu wartawati mereka mengalami hal tersebut, namun sesuai penjelasannya, saat ini Analisa sudah menerapkan prosedur dalam merekrut wartawan dan wartawati.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi Wartawan dan Wartawati Surat Kabar Waspada dan Analisa Terhadap Kesetaraan Gender

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Persamaan kedudukan atau tingkatan manusia ini berimplikasi pada adanya pengakuan akan kesetaraan atau kesederajatan manusia. Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh dengan wacana ini. Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial. Sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia termasuk laki-laki dan perempuan (Ratna Megawangi (2014).

(Husen Muhammad, 2016) menjelaskan bahwa keadilan merupakan gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan. Menurut Aristoteles, keadilan adalah kebijakan tertinggi yang didalamnya setiap kebijakan dimengerti. Adapun definisi keadilan gender adalah suatu konsep struktural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Kesetaraan berarti perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, sosial dan budaya. Kesetaraan gender merupakan penelitian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki atas peran yang mereka lakukan. Posisi yang setara (50/50) antara laki-laki dan perempuan yang diperjuangkan oleh aktivis gerakan feminis tidak hanya dalam soal rumah tangga (berkenaan dengan pengasuhan anak, mencari nafkah), juga tidak hanya menuntut kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan dari Persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Waspada dan Analisa terdapat perbedaan, namun perbedaan ini tidak terlalu signifikan. Dalam Surat Kabar Waspada persepsi atau pandangan dari wartawan perempuan (wartawati) nya mengenai kesetaraan gender sudah diberlakukan sejak surat kabar ini pertama kali di rintis, hal ini dibuktikan dengan salah satu pendiri surat kabar Waspada yaitu Hj. Ani Idrus yang merupakan seorang perempuan, bahkan sampai saat ini pemimpin umumnya masih perempuan yakni Hj. Rayati Syafrin, hal ini merupakan bukti penerapan kesetaraan gender di Waspada. Selain itu mereka menganggap dalam hal pekerjaan wartawati sama perannya dengan wartawan, dengan ditugaskanya wartawati di tempat yang vital, seperti rumah sakit, yang jam kerjanya memerlukan waktu 24 jam, dan beberapa pengurus redaktur halaman juga di isi oleh perempuan.

Sedangkan dari wartawan Waspada menganggap ada perbedaan dalam hal pekerjaan yang diberikan pimpinan, yakni perempuan dibatasi jam kerjanya dan

juga penempatan post, dimana perempuan atau wartawati tempat liputannya dipost yang lebih ringan, seperti ekonomi dan pendidikan, sedangkan untuk post kriminal hanya untuk wartawan saja. Tetapi mereka menganggap hal ini hanya rasa kemanusiaan bukan masalah gender. Begitu juga dalam hal jam kerja perempuan lebih dikhususkan, wartawati jam kerjanya paling lama sampai jam 5 sore, sedangkan wartawan itu jam kerjanya sampai malam hari. Kehadiran wartawati pun diakui oleh wartawan surat kabar Waspada sangat membantu dalam kegiatan mengumpulkan data dan mengolah berita, karena seringkali wartawan mendapatkan penolakan oleh narasumber dibandingkan wartawati. Disinilah pentingnya kehadiran wartawati dalam kegiatan peliputan berita karena untuk wartawati sendiri lebih mudah dalam melakukan pendekatan kepada narasumber dibandingkan wartawan, pendekatan-pendekatan yang dimaksud bertujuan agar narasumber tidak merasa privasi nya terganggu, sehingga didapatkan informasi yang dibutuhkan.

Untuk surat kabar Analisa, perbedaan yang cukup terlihat mengenai kesetaraan gender adalah pada perbedaan gaji yang didapati wartawan dan wartawati. Gaji wartawan di Analisa sedikit lebih banyak ketimbang wartawatinya. Namun beberapa wartawan yang penulis wawancarai memberikan alasan kenapa gaji mereka lebih banyak daripada gaji wartawati. Alasan pertama perbedaan gaji yakni, gaji diberikan pimpinan atau perusahaan tergantung masa kerja dan jabatannya, jadi tidak berhubungan dengan gender, alasan selanjutnya dikarenakan jam kerja dari wartawati itu berbeda dengan wartawan, atau lebih singkat, maka gaji yang diberikan juga berbeda. Yang terakhir adalah kebanyakan dari wartawati di Analisa sudah berumah tangga, artinya mereka mempunyai suami yang mensubsidi kehidupan mereka, maka dari itu gaji antara wartawan dan wartawati di Analisa berbeda.

Selain perbedaan gaji salah satu wartawati yang penulis wawancarai juga menganggap kesetaraan gender di Analisa itu perlu ditingkatkan, dimana ia pernah mengalami diskriminasi gender disana. Ia bercerita kepada penulis, ketika kantor mendapatkan undangan dari Dewan Pers untuk mengikuti acara temu pers di Bogor, dan saat itu ia mendaftarkan diri untuk mengikuti acara tersebut, namun

ia mendapatkan penolakan dari pimpinan, dengan alasan tahun kemarin sudah perempuan yang berangkat, namun pada akhirnya karena hanya ia yang mendaftar, tidak ada yang lain, pemimpin tetap tidak mengizinkan, dan akhirnya tidak ada yang berangkat. Untuk persepsi lain, jawaban dari wartawan surat kabar Analisa tidak jauh berbeda dengan wartawan surat kabar Waspada, seperti jam kerja, penempatan post, dan yang lainnya, selebihnya sama.

Pada dasarnya kesetaraan gender di surat kabar Waspada dan Analisa sudah setara, namun budaya patriarki di Indonesia tidak akan bisa lepas dalam dunia pekerjaan. Laki-laki tidak akan pernah merima keadaan posisi, maupun gaji perempuan itu diatas mereka, contoh kecilnya sudah dialami oleh wartawati di Analisa. Laki-laki dalam hal ini wartawan akan selalu mendominasi pekerjaan. Sudah seharusnya jika berbicara kesetaraan gender kita tidak lagi membahas teori, namun pada prakteknya masih tidak sesuai yang diharapkan.

Negara tidak mungkin sejahtera jika para perempuannya dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum perempuannya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun dimasa depan. Bahwa perempuan baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam segenap kegiatan pembangunan di segala kehidupan.

Kesetaraan gender dalam surat kabar Waspada dan Analisa sesuai dengan teori feminisme yang penulis buat dimana didalam komunikasi organisasi memandang semua isu atau topik mengenai perempuan yang bekerja dan berkarir di organisasi atau perusahaan sama atau seragam. Perempuan dipandang memiliki kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat diabaikan serta berlaku umum kepada semua perempuan. Feminisme bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan dan interelasi gender.

Karen Lee Ashcraft menjelaskan pemikiran feminisme dalam komunikasi organisasi memandang pembahasan mengenai perempuan yang bekerja di perusahaan atau organisasi sama hak nya dengan laki-laki. Perempuan dipandang memiliki kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat diabaikan karena mereka

memiliki potensi dan kemampuannya.

Adapun alasan dunia surat kabar dalam hal ini bekerja sebagai wartawan lebih banyak di isi laki-laki ketimbang perempuan karena minat perempuan tidak terlalu banyak kesana, perempuan lebih memilih menjadi seorang reporter televisi, penyiar, atau bidang jurnalistik lainnya. Hal itu yang menjadi alasan wartawan lebih banyak di isi oleh laki-laki. Namun saat ini minat perempuan untuk menjadi wartawan cukup meningkat dengan hadirnya *role model* yang dapat mereka jadikan panutan, seperti Nazwa Sihab, Muthia Hafid, dan Ani Idrus di wilayah Sumatera Utara.

2. Komunikasi Organisasi Pada Surat Kabar Waspada dan Analisa Dalam Merekrut Wartawan dan Wartawati

Dapat disimpulkan dari Komunikasi organisasi Pada Surat Kabar Waspada dan Analisa dalam merekrut wartawan dan wartawati tidak memiliki perbedaan. Dalam hal ini Waspada dan Analisa sama sama menerapkan prosedur dalam merekrut wartawan dan wartawatnya, adapun sistem perekrutan tersebut berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh individu, berdasarkan kualifikasi pendidikan dan disesuaikan dengan bidangnya. Tidak ada nepotisme atau mengandalkan keluarga. Sistem perekrutan juga tidak mendiskriminasikan perempuan, tidak ada perbedaan laki-laki maupun perempuan, laki-laki dan perempuan berhak memiliki kesempatan yang sama. Seleksi dilakukan dengan tegas, dan ketat seperti yang disampaikan wartawan dari surat kabar Analisa yakni Z, wartawan dan wartawati harus melakukan tes psikologi, tes tertulis, tes liputan ringan, tes fotografi, dan yang lainnya, terlebih lagi wartawan dan wartawati harus memenuhi kriteria dalam peraturan yang diberikan perusahaan.

Namun pada masanya surat kabar Analisa masih menerapkan nepotisme, sesuai yang disampaikan oleh wartawati mereka. Nepotisme sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan tindakan yang hanya menguntungkan sanak saudara atau teman-teman sendiri, terutama dalam pemerintahan walaupun objek yang diuntungkan tidak kompeten. Pengertian nepotisme sebagai tindakan dalam mengambil kesempatan dari suatu keadaan, posisi atau jabatan berdasarkan

hubungan kekerabatan, tidak selalu mempunyai konotasi yang negatif. Nepotisme menjadi sebuah perilaku positif, jika objek yang diuntungkan memang dianggap kompeten.

Sedangkan pengertian nepotisme dalam Islam adalah menganjurkan untuk mendahulukan pemberian atau mementingkan sanak keluarga atau kerabat, terutama dalam hal sedekah, infak dan zakat yang benar-benar membutuhkan dan mendesak.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-nahl 90).

Dalam Islam istilah nepotisme dipakai untuk menerangkan praktik dalam kekuasaan umum yang mendahulukan kepentingan keluarga dekat untuk mendapatkan suatu kesempatan. Dalam bahasa arabnya biasa dipakai istila “*al-Muhabah*”. Adapun yang disertai tugas itu adalah kerabat dekat dari orang yang memberi tugas, hal tersebut bukan menjadi persoalan, yang terpenting orang tersebut memenuhi persyaratan atau tidak. Jadi, prinsip yang ditanamkan Islam adalah soal kompetensi seseorang atas sesuatu jabatan, bukan ada tidaknya hubungan kekerabatan. Namun, sekiranya pemangku sebuah jabatan adalah keluarga dari orang yang memberi amanah, selama orang tersebut berkompeten atau berhak dan tidak ada pihak-pihak yang merasa dizalimi, maka hal itu tidaklah menjadi persoalan seperti yang tersirat dalam ayat Al-Quran diatas.

Saat ini surat kabar Analisa sudah tidak menerapkan nepotisme, dimana pihak perusahaan sudah menerapkan prosedural dalam perekrutan, sama seperti yang diterapkan dalam surat kabar Waspada. Pada intinya sistem perekrutan pada surat kabar Waspada dan Analisa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan, tidak otoriter, namun demokratis. Hal ini sesuai dengan teori yang penulis buat,

yakni teori birokrasi organisasi dari Max Weber, bahwa tidak ada nepotisme baik laki-laki maupun perempuan, melainkan berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki individu itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dan hasil penelitian dari persepsi mengenai kesetaraan gender serta sistem rekrutmen pada wartawan surat kabar Waspada dan Analisa, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi wartawan dan wartawati surat kabar Waspada dan Analisa
 - a. Persepsi dari wartawan surat kabar Waspada dan Analisa terhadap kesetaraan gender ialah, bahwa wartawan menyadari profesinya sebagai pekerja jurnalistik sangat mulia, dan permasalahan gender tidak menjadi persoalan karena baik wartawan dan wartawati itu sama saja dan yang terpenting adalah saling menghargai sesama satu profesi.
 - b. Kesetaraan gender pada surat kabar Analisa masih perlu ditingkatkan, dimana wartawati pada surat kabar tersebut merasa pimpinan masih pilih kasih antara wartawan dan wartawati.
 - c. Problematika atau permasalahan yang melatarbelakangi wartawati dalam kerjanya sebagai wartawan adalah jam kerja yang tidak menentu, penempatan peliputan yang mayoritasnya diisi oleh wartawan laki-laki, dan status wartawati yang sudah menikah atau memiliki anak.
 - d. Dunia surat kabar dalam hal ini bekerja sebagai wartawan lebih banyak diisi laki-laki ketimbang perempuan karena minat perempuan tidak terlalu banyak kesana, perempuan lebih memilih menjadi seorang reporter televisi, penyiar, atau bidang jurnalistik lainnya. Hal itu yang menjadi alasan wartawan lebih banyak diisi oleh laki-laki.
 - e. Kesetaraan gender pada surat kabar Waspada dan Analisa sesuai dengan teori feminisme, yang memandang semua isi atau topik mengenai perempuan yang bekerja dan berkarir di organisasi atau perusahaan sebagai sama atau seragam dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

2. Komunikasi organisasi Pada Surat Kabar Waspada Dan Analisa Dalam Merekrut Wartawan Dan Wartawati
 - a. Sistem perekrutan wartawan pada surat kabar Waspada dan Analisa tidak ada nepotisme dan murni karena seleksi berdasarkan kemampuan.
 - b. Perekrutan wartawan dilakukan melalui prosedural dan aturan yang dibuat oleh pimpinan perusahaan surat kabar Waspada dan Analisa.
 - c. Organisasi yang ada di perusahaan surat kabar Waspada dan Analisa sesuai dengan teori birokrasi organisasi Max Weber bahwa tidak ada nepotisme, berdasarkan keluarga atau orang dalam, melainkan dilihat dari kemampuan dan potensi yang dimiliki individu sendiri.
 - d. Organisasi di perusahaan surat kabar Waspada dan Analisa memenuhi karakteristik sesuai pendapat Max Weber bahwa karakteristik yang harus dimiliki organisasi untuk mewujudkan birokrasi rasional, yaitu otoritas, spesialisasi dan peraturan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan surat kabar Waspada dan Analisa agar lebih meningkatkan sarana dan prasarana dan meningkatkan profesionalisme agar tidak ada lagi bias gender dikalangan wartawan dan wartawati, agar terciptanya kesetaraan gender antara sesama jurnalis.
2. Melalui penelitian ini diharapkan bahwa semua wartawan dan wartawati agar tetap menghargai kesetaraan gender, dan membuktikan bahwa perempuan mampu bekerja sama dengan kaum laki-laki.
3. Untuk para wartawan diharapkan agar mengubah cara pandang mereka bahwa perempuan adalah lemah dan tidak bisa menjadi seorang wartawan, namun mereka harus melihat berdasarkan kemampuan, potensi kualitas dari perempuan itu sendiri, memberi dukungan kepada perempuan dalam hal

ilmu. Memberi peluang dan kesempatan kepada perempuan untuk duduk dan menjabat dalam pimpinan redaksi atau lainnya, agar menghasilkan kesetaraan gender.

4. Untuk wartawati agar dapat lebih berpartisipasi dan aktif dalam dunia jurnalistik. Demi mengubah cara pandang masyarakat bahwa dunia wartawan itu identik dengan kaum laki-laki.
5. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Bahratarata.
- Achmadi, A. 2016. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alimuddin, A. 2014. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Andi, F. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budhy, R. M. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Burhan, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Burhan, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Christina. 2011. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Effendi. 1993. *Dinamika Komunika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, J. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faules, R. 2005. *Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan (terj)*. Bandung: Rosdakarya.
- Gandi. 1985. *Undang-undang Pokok Pers*. Jakarta: CV Rajawali.
- Herimanto. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husaini, U. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husein, M. 2016. *Perempuan, Islam dan Negara*. Depok: Kalam Nusantara.
- Jalaudin, R. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Johana, P. 2011. *Psikologi Klinis*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Juliansyah, N. 2015. *Metodelogi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mansour, F. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Misbahuddin. 2014. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasaruddin, U. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Rachmat, K. 2012. *Teknik Praktisi Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ratna, M. 2014. *Membiarkan Berbeda*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Soekiman. 1996. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryani. 2016. *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Syarifuddin, J. 2013. *Sosiologi Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syarifuddin, J. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tahrin. 2016. *Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taufik. 1977. *Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Triyinc.

Totok. 2004. *Manajemen Penerbitas Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 Yolanda, S. 2019. *Perempuan Media dan Profesi Jurnalis*. Jurnal Kajian Komunikasi, 13

Jurnal

Admaja, S. 2018. Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis).
Jurnal Komunikasi.

Farida, H 2010. *Analisis Kesetaraan Gender di Pemerintahan Kabupaten Sleman DIY*. Jurnal Gender Pemerintah.

Ilyas. 2015. *Perempuan Dalam Pengelolaan Surat Kabar di Sulawes Tengah (Studi dan Peran Perempuan dalam Media Cetak)*. Jurnal Komunikasi.

Kabar Harian Memo. 2010. *Indonesian Journal of Communications*.

Meryana, M. 2019. *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring kupang.tribunnews.com dan bogor.tribunnews.com*. Jurnal Universitas Nusa Cendana.

Mulawarman, K. 2016. Komunikasi Organisasi Pada Dinas Perijinan Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan. *Jurnal Komunikasi*.

UKJ AJI. 2012. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI).

Widiyaningrum, W. 2020. Implementasi Komunikasi Organisasi Pada Surat Kabar Harian Memo. *Indonesian Journal of Communications*.

Skripsi

Desiana, 2016. *Analisis Framing Berita Isis di Paris Pada Surat Kabar Harian Waspada, SIB, dan Analisa* (Disertasi Magister) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Misna, L. 2019. Pengaruh Film Nyai Ahmad Dahlan Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang. (Skripsi Sarjana Strata 1). Universitas Islam Raden Fatah Palembang.

Internet

Annehira.com. 2021. Harian Surat Kabar Analisa. Diakses pada 21 Agustus 2021, www.annehira.com/harian-Analisa-suratkabar-andalan-warga-medan.

Tafsir.com. 2021. Tafsir Al-Quran. Diakses pada 21 Agustus 2021, <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-71>.

Tafsir.com. 2021. Tafsir Al-Quran. Diakses pada 21 Agustus 2021, <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-90>.

LAMPIRAN 1
LIST WAWANCARA

Tabel 4
PERSEPSI WARTAWAN SURAT KABAR WASPADA

NO	NAMA	PERSEPSI
1	ML	<p>“Untuk problematika banyak lah sebagai wartawati apalagi harus bekerja dilapangan kan, karena kita juga punya hal-hal yang perlu di jaga, apalagi yg sudah menikah. Wartawan inikan kerjanya dari pagi sampai malam, dan waktunya tidak tentu, misalnya ada kasus dimalam hari yang harus diliput, hal ini menjadi tantangan sendiri untuk kami yang sudah menikah, saya harus menjaga keduanya, artinya keduanya harus sukses, sukses dipernikahan dan sukses didunia pekerjaan. Mungkin untuk pertama-tama ini menjadi masalah besar, tapi seiring waktu saya sudah terbiasa. Untuk bergabung dengan wartawan laki-laki ini problem sekali, dalam hal ini kita kaitkan dengan pernikahan, dalam islam lagikan sebenarnya tidak boleh, tetapi karena keperluan dan professional, saya harus tetap bekerja, tapi ya kalau emang harus dihindari, harus diusahakan.”</p>
2	F	<p>“Pemilihan tempat tidak ada perbedaan, ketika kami membuat surat lamaran di PT Waspada ini kami semua mengisi atau menjelaskan basic ilmu yang dimiliki, misalnya si a lulusan komunikasi, si b lulusan hukum maka disesuaikan dari latar belakang pendidikan, sehingga nanti untuk liputan dia lebih mudah dan menguasai. Tapi perempuan memang mempunyai kelebihan dalam konteks penugasan contoh dalam menemui narasumber yang keras, maka dia akan lunak jika diwawancarai dengan wartawati, sebaliknya dia akan keras terus kalau diwawancarai dengan wartawan. Itu yang menjadi salah satu</p>

		<p>poin yang dimiliki oleh wartawan. Untuk permasalahan duet dengan wartawan dalam penugasan tidak ada masalah, kadang malah membantu, contohnya seperti yang saya sampaikan tadi, dan hal ini malah akan memberi warna juga di Waspada ini, dan kalau bisa kita beriringan dengan wanitalah, artinya saling mengisi.”</p>
3	Aldion Wirasenjaya	<p>“Saya sebagai redaktur halaman Luar negeri di Waspada. Kalau menurut saya dari pengalaman pribadi, kesetaraan gender memang sudah sesuai dengan pekerjaan masing-masing, tidak ada masalah disana. Untuk pemilihan tempat, beberapa ada sih lebih dikhususkan, wartawan jam kerja paling lama jam 5 sore, sedangkan kami sampe tengah malam, tapi bekerja dengan wartawan itu enak sih, kadang mereka mempunyai keuntungan, contoh dalam menemui narasumber yang keras, maka dia akan lunak jika diwawancarai dengan wartawan, sebaliknya dia akan keras terus kalau diwawancarai dengan wartawan. Itu yang menjadi salah satu poin yang dimiliki oleh wartawan.”</p>
4	PB	<p>“Saya berpendapat bahwa tidak ada perbedaan perlakuan wartawan dan wartawan oleh pimpinan, artinya mereka disini tetap dituntut untuk kreatif, mampu membuat berita yang baik dan bermutu, kita mempunyai tiga wartawan, dan ketiga nya ini mempunyai tugas yang sama dengan wartawan, tidak ada membuat wartawan tersudut atau terkucilkan, semua amanlah. Saya kira untuk pemilihan tempat, tidak ada perbedaanya, sesuai dengan basic lah, contoh kek bu ML, dia sering itu jauh- jauh pergi untuk meliput, dan pastinya pekerjaan itu beresiko tinggi, tapi ya namanya sudah pekerjaannya ya harus dikerjakan, dan perempuan disini tangguh semua.”</p>
5	AUS	<p>“Kesetaraan gender diWaspada untuk wartawan itu tidak ada perbedaan, hanya saja para wartawan nya sendiri yang</p>

		<p>membedakan dirinya, contohnya misalnya ada liputan yang menguntungkan, nah mereka ribut, aku juga bisa kok, jangan laki laki aja, pilih aja aku, gitu kata mereka, tapi kalau misalnya liputan malam hari, lansung ngomong, akukan perempuan bahaya loh, laki-laki ajalah. Sedangkan untuk perbedaan tempat itu tergantung dari pimpinan, atau redaktornya, kalau perempuan sih lebih ke tempat yang tidak terlalu malam pulangnyanya misalnya di post kesehatan, pemerintahan, berbeda dengan laki-laki contoh dipost polisi. Tapi ya kalau dari segi karya imbang-imbang antara laki-laki dan perempuan. Untuk permasalahan sih tidak ada, cuma ya kita harus menjaga mereka kalau bekerja dengan mereka, misalnya kita harus liputan demo disamping kita harus membuat berita, kita juga harus memikirkan mereka juga. Yang saya lihat sekarang ini, banyak wartawati pada awalnya melihat tugas wartawan ini berat, apalagi di Medan inikan keras, tetapi lama kelamaan perempuan mulai lahir yang berkualitas, seiring mereka mungkin melihat sudah ada role model dalam dunia jurnalistik ini contoh Nazwa Sihab, Muthia Hafid, kalau di Medan itu Ani Idrus.”</p>
6	RA	<p>“Kalau disini masalah kesetaraan gender, untuk secara porsi laki laki tetap mendominasi tapi perempuan tetap ada disini, untuk menyeimbangkan tadi. Masalah tempat ada sih perbedaan, kalau misalnya post kriminal lebih sering laki-laki, tapi yang lebih ringan itu perempuan, namun tidak menutup kemungkinan perempuan juga bisa di post kriminal. Sekarang ini yang saya lihat perempuan lebih dominan seperti contoh di media online, mereka lebih agresif, apalagi informasi-informasi yang kekinian, perempuan ini cepat, lebih mudah peka, jadi saya kira banyak sekarang wartawan perempuan.”</p>
7	YN	<p>“Pandangan saya sama aja sih, udah setara disini artinya tidak</p>

		<p>ada perbedaan, untuk masalah pekerjaan sebagai wartawan aman-aman saja. Untuk pemilihan tempat dan waktu itu sama antara laki dan perempuan, sesuai basic dan porsi lah, apalagi kalau malam dan itu tempat merupakan post kita ya sudah seharusnya kita tetap yang meliput tidak perlu laki-laki. Paling ditanya dulu sama koordinator, bisa atau engga dalam meliput berita tersebut. Saya di Waspada ini sudah 3 tahun, dan menjadi wartawan sudah 13 tahun, yang saya rasakan tidak ada perbedaan, disaat liputan banyak laki-laki ya aman-aman saja, namanya pekerjaan, malah membantu kita sebagai perempuan, contohnya saat saya harus meliput berita kematian, disitu kita harus melihat kondisi mayatnya, saya kebetulan takut darah dan lain-lain, nah karena ada laki-laki mereka yang lihat, hal ini sangat membantu saya. Sedangkan untuk wartawati yang sudah menikah, kebetulan suami sudah tahu saya sebagai wartawan, ya aman- aman saja, karena kan membantu dia juga, malah kita sebagai perempuan beruntung ketika narasumbernya laki-laki, dia akan menjadi lunak ketika perempuan yang mewawancarainya.”</p>
8	A	<p>“Kalau dulu pemahaman wartawan itu harus laki-laki, dan di Waspada ini engga, buktinya pendiri Waspada itu perempuan yaitu ani idrus, sekarang pimpinan umum nya juga perempuan anak dari bu ani yaitu Hj. Syafrin, demikian untuk wartawan-wartawatnya, jadi kalau Waspada itu tetap setara antara wartawan dan wartawati, wartawan yang perempuan pun juga ditugaskan ke tempat-tempat yang vital misalnya rumah sakit, atau kesehatan, nah disana kan perlu waktu 24 jam kita menunggu berita/ meliput. Untuk aspek lainnya , jabatan jabatan kita tidak memihak, karena perempuan juga ada yang lumayan jabatannya seperti saya, asisten redaktur halaman pendidikan, dan yang lainnya, dan tidak ada pemilihan antara penugasan laki-</p>

		laki dan perempuan, dan juga pembatasan dalam bekerja.”
9	AT	“Pandangan saya, sejauh ini kesetaraan gender yang ada di Waspada cukup seimbang. Hal itu dapat terlihat dalam pembagian tugas peliputan yang seimbang dari jurnalis perempuan maupun pria. Untuk peliputan secara umum sama, hanya saja bila liputan tersebut seputar kriminalitas masih diprioritaskan kepada jurnalis pria.”
10	H	“Pandangan saya yaitu wartawan dan wartawati di Waspada sama-sama ditugaskan sesuai kemampuan mereka, untuk perbedaannya hanya untuk wartawan yg di post kepolisian dalam beberapa tahun terakhir ini tetap laki-laki. Seperti sebelumnya bahwa dalam divisi untuk liputan pos kepolisian tetap lelaki. Namun untuk divisi kesehatan, pendidikan, ekonomi tidak ada dibedakan bisa wartawati ataupun wartawan.”

Tabel 5

PERSEPSI WARTAWAN SURAT KABAR ANALISA

NO	NAMA	PERSEPSI
1	IJ	“Kalau untuk kesetaraan gender di Analisa sendiri semua sama rata ya, tapi dari segi finansial Analisa kalau wartawati gaji nya lebih sedikit, kalau soal kinerja, ataupun perlakuan sama semua, untuk divisi atau penempatan tidak ada perbedaan, tidak ada melihat gender, jadi semua diberlakukan sama, mau dia perempuan ataupun laki-laki, contoh nya kakak di hukum, ngadepin yang benar-benar kriminal. Nah di Analisa, kalau malam hari itu ka ada piket, nah laki-laki yang piket malam hari itu, kalau perempuan itu pagi sampai sore, tapi kalau ada tengah malam ada kasus di wilayah kerjaku, yang piket tetap harus kesana, dan aku paling konfirmasi ke dia, jadi ada kerjasama disitu. Untuk cuti ada diberi keringanan, untuk yang sedang

		hamil, tapi untuk yang menstruasi itu tidak ada ya.”
2	HI	“Aku di Analisa ini dari 23 April 1998 dan selama ini kesetaraan gender itu selalu diterapkan di Analisa ini, wartawan laki-laki dan perempuan sama menjalankan tugasnya masing-masing, sesuai porsinya, paling kalau pun ada kurasa pun bukan sisi perbedaan tapi kemanusiaan. Perempuan itu tidak ditempatkan pada liputan kriminal. Tapi kalau dibagian hukum itu ada. Begitu juga jam kerja, di Analisa ini deadline jam 12 malam, kemudian misalnya jam 11 ada kejadian pembunuhan, nah hal ini yang dihindari untuk diberikan kepada wartawan perempuan, karena malam itu kan rawan akan kejahatan. Jadi menurut saya itu bukan diskriminasi gender, tapi itu mengantisipasi agar tidak terjadi apa-apa untuk wartawan kita yang perempuan.”
3	Z	“Kalau Analisa antara laki-laki dan perempuan itu diperlakukan sama dalam hal gender, jadi kerja-kerja sama artinya, sebagai wartawan ada yang laki-laki dan perempuan, begitu juga redaktur halaman juga ada. Untuk perbedaan tempat tidak ada ya, semua sama laki-laki maupun perempuan, kalau masalah waktu sih kita kan sampai malam, tapi perempuan itu tidak sampai malam hari, bukan alasan gender ya, tapi alasan kemanusiaan, tetapi tidak memungkinkan juga mereka harus liputan malam hari kalau misalnya di post dia ada berita yang harus diliput. Untuk permasalahan sih tidak ada, karena saya lihat sekarang ini wartawan perempuan itu lebih banyak karena mereka lebih mudah menembus narasumber ketimbang wartawan laki-laki, itu kadang yang bikin enak nya bekerja sama dengan perempuan. Saya pikir bagus sih antara laki-laki dan perempuan hampir tidak ada perbedaan dalam hal pekerjaan, seperti wartawan dan lainnya, karena semua sudah setara.”
4	AL	“Kesetaraan gender di Analisa ini cukup bagus, karena karirnya

		<p>tidak ada hambatan, jadi mulai dari wartawan sampai atasan bisa saja dijabat oleh laki-laki maupun perempuan, bebaslah intinya, asal dia punya kemampuan. Untuk perbedaan ada sih, misalnya untuk di post polisi, itu wanita tidak ada, hanya untuk laki-laki saja, begitu juga piket malam, tidak ada wanita. Untuk gaji berbeda sih, perempuan lebih sedikit ketimbang pria. Mungkin karena perbedaan pekerjaan, atau karena si perempuan ini dirumah sudah ada suami, jadi dialah yang mensubsidikan.”</p>
5	ASL	<p>“Untuk kesetaraan gender sih ya semua setara, dengan bermunculan organisasi-organisasi perempuan jugakan, tapi aku pikir budaya patriarki itu ga akan bisa lepas di Indonesia ini, karena gimanapun kaum laki-laki akan selalu mendominasi, mereka ga akan bisa menerima keadaan posisi misalnya gaji perempuan diatas mereka, laki-laki ga akan menerima. Dengan alasan kauan perempuan, udah punya suami, dialah yang menanggung, kira kira seperti itu. Di Analisa tidak ada perbedaan tempat sih, Cuma seperti post polisi tetap laki-laki, beban kerja sih tidak ada, semua sama, seperti aku megang post perempuan yaitu gaya hidup dan keluarga, jadi kalau post-post yang mudah itu banyak perempuan. Tapi aku ada cerita dulu pas di undang dewan pers di Bogor, dan aku merasa saat itu sekred sudah melakukan diskriminasi gender, dengan ditolaknya aku, padahal aku sudah bersedia dengan alasan katanya tahun lalu itu sudah perempuan, jadi usahakan tahun ini laki-laki, namun pada akhirnya tidak ada yang jadi berangkat. Bagiku pada kenyataannya Praktek kesetaraan gender itu tidak akan pernah sesuai dengan teori yang diharapkan. Karena Aku udah dari 2010, kurang lebih 11 tahun. Nah tapi asal kamu tahu, nama ku itu baru ada di box itu tahun 2017 bayangkan selama tujuh tahun, baru aku dianggap di Analisa itu.”</p>

6	NS	<p>“Kesetaraan gender di Analisa pada dasarnya pemberlakuan itu ada, namun akan selalu ada perbedaan antara wartawan laki-laki dan perempuan, contoh bidang liputan, di Analisa ini perempuan itu dapat keistimewaan, tidak pernah meliput di bidang criminal, mayoritas mereka di post ekonomi, pendidikan life style. Terus perbedaannya itu di waktu, kalau laki-laki itu ada piket malam, kalau perempuan itu tidak ada. Pimpinan kita memberikan keistimewaan, tapi meskipun begitu ada juga yang bekerja di malam hari. Yang saya lihat saat ini PR Besar media, saya kira belakangan ini media dianggap jelek oleh masyarakat makanya minat kesana pun sedikit. Saya pikir seperti itu. Tapi saya percaya beberapa dari orang disana akan merubah pemahaman seperti itu, karena saya melihat wartawan itu konotasi nya sudah jelek dimasyarakat. Contoh ketika saya mau melamar istri saya, ditanya pekerjaan nya apa, saya jawab wartawan, wah wartawan yang tukang minta-minta ya, nah konotasi nya sudah jelek.”</p>
7	ANP	<p>“Kesetaraan gender di Analisa itu dari kinerja secara umum itu sama, cuma ada beberapa hal itu perlu penyesuaian, dikantor itu abang kira toleransi dan kemakluman nya cukup tinggi, contoh misalnya ada wartawati yang ada hal-hal yang harus diurus seperti keluarga, dan mengurus anak, itu dikasih kerenggangan, contoh lain kalau diredaksi itu kan kerjanya malam, nah cewe itu tidak ada dimalam hari, jadi mereka tidak dapat piket malam, jadi menurut abang itu ya mereka mendapatkan toleransi tadi. Untuk tempat sih di dunia jurnalistik seharusnya tidak ada perbedaan, artinya untuk wartawan semua kapasitas nya sama , mau dia laki-laki ataupun perempuan, untuk permasalahan abang tidak pernah dikolaborasi sama perempuan. Tidak ada kendala signifikan tidak ada permasalahan sih, cuma mungkin kalau sudah menikah itu bisa menjadi permasalahan, kemudian paling buat kesal, kalau mereka ada masalah dirumah seperti ngurus</p>

		anak atau yg lain, jadi terbengkalai liputan itu. Sekarang inu minat perempuan itu pasti selalu ada walaupun untuk berimbang dengan laki-laki tidak mungkin, abang berani bilang kalau untuk liputan itu pasti cewe itu ada. Abang pikir itu untuk mengisi kesetaraan gender tadi.”
8	WD	“Di Analisa ini kita tidak berbicara kesetaraan gender lagi, karena ya emang sudah berlaku dari dulu, segala sesuatu nya berjalan dengan normal, tidak ada mempermasalahkan kesetaraan gender, penempatan wartawan dan wartawati disesuaikan dengan kemampuan, begitu juga tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap wartawan atau wartawati, semua sikap, perlakuan, dan tugas serta hak dan kewajiban mereka itu sama. Bagi saya jika membahas representasi gender itu tergantung dari bagaimana proses sosial masyarakat memandang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai keharusan dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah, atau urusan domestik seperti mencuci, memasak dan merawat anak, pekerjaan ini sering kali dianggap sebagai kodrat perempuan. Padahal peran gender semacam itu adalah hasil konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Peran-peran gender semacam itu padahal bisa dikerjakan laki-laki. Oleh karena itu jenis pekerjaan bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, seperti pekerjaan sebagai wartawan, perempuan pun bisa.”
9	GAS	“Masyarakat Indonesia itu dikenal sebagai masyarakat yang kuat dengan budaya patriarki, dengan menempatkan perempuan selalu dibawah laki-laki. Sistem ini dianggap wajar sebab pbenarannya selalu disejajarkan dengan pembagian kerja

		<p>berdasarkan jenis kelamin bukan berdasarkan gender. Biasanya, kebijakan tersebut bersifat diskriminatif dan menghambat status kebebasan ekonomi bagi perempuan. Faktor budaya patriarki inilah yang menjadi penyebab dari minimnya perempuan di dunia Jurnalistik, sehingga masyarakat seringkali menganggap dunia wartawan itu identik atau hanya pantas untuk laki-laki aja. Namun pada dasarnya Analisa akan selalu memberlakukan kesetaraan gender dengan asas profesionalisme, dengan melihat kemampuan para wartawan dan wartawati, bukan gender mereka, hal ini dibuktikan dengan posisi jabatan tingkat redaktur, sampai saat ini di emban oleh beberapa perempuan.”</p>
10	ST	<p>“Di Harian Analisa tempat saya bekerja, tidak ada perbedaan secara objektif tentang penugasan liputan berdasarkan perbedaan antara perempuan ataupun laki-laki. Karena, saat ada penugasan peliputan kebakaran misalnya, saya dan wartawati lain tetap ditugaskan untuk meliput itu. Hanya saja, secara subjektif, pimpinan maupun rekan kerja masih bisa mentolerir beberapa hal, tapi itupun biasanya itu bersifat subjektif atau personal atau humanis semata, (misalnya peliputan yang membahayakan nyawa, biasanya perempuan jarang ditugaskan). Pandangan saya sebenarnya, saya mendukung perempuan untuk menjadi jurnalis karena umumnya perempuan punya sifat yang alamiah untuk mencari informasi atau istilah sekarang 'kepo'. Hal ini bisa memperkaya pengetahuan perempuan secara luas, jadi perempuan bisa mendapatkan berbagai informasi yang lebih valid, bisa menyaring informasi, dan jarang termakan hoaks. Meskipun memang, pekerjaan jurnalis yang cukup berat membuat banyak perempuan, khususnya yang berkeluarga, tidak dapat melanjutkan profesinya karena berbagai hal. Mungkin, pemerintah boleh membuat perlindungan atau payung hukum khusus jurnalis perempuan, yang benar2 melindungi jurnalis</p>

	perempuan dari segi profesionalitasnya, bukan dari segi stigma perempuan yang sering dianggap lemah.”
--	---

Tabel 6

SISTEM REKRUTMEN SURAT KABAR WASPADA

NO	NAMA	PEREKRUTAN
1	F	“Di Waspada sendiri diskriminasi perempuan yang sering dibicarakan banyak orang, tidak pernah terjadi di surat kabar Waspada. Begitu juga dalam merekrut wartawan atau pegawai lainnya juga tidak ada pendiskriminasi dari jenis kelamin mereka, suku ataupun yang berhubungan dengan genderlah, semua orang baik dia laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan kesempatan untuk menjadi wartawan, atau menduduki posisi redaktur, asal mereka mempunyai kemampuan, kita liat aja sekarang, bahkan pimpinan Waspada perempuan kan.”
2	PB	“Bagi saya sistem perekrutan wartawan di surat kabar Waspada ini tidak ada nepotisme atau sering dibilang orang, orang dalam, disini murni dilakukan secara seleksi sesuai kemampuan mereka, bahkan wartawan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan latar belakang pendidikan mereka, jadi kalau latar mereka dari bidang ekonomi, dan pandai membuat berita, kemungkinan bisa masuk dan berpost di post ekonomi. Jadi tidak ada diskriminasi antara laki-laki ataupun perempuan, semua tergantung pada kemampuan yang dimiliki setiap individu.”
3	AUS	“Sekarang ini banyak sekali masyarakat yang menganggap kalau wartawan itu identik dengan laki-laki, dan hal itu yang menyebabkan perempuan tidak banyak didunia jurnalistik ini. Bagi saya sendiri kenapa perempuan tidak banyak disini karena

		dunia wartawan ini keras, dan hal itulah yang membuat minat mereka kurang, maka dari itu kebanyakan laki-lakilah yang bekerja sebagai wartawan. Begitu juga di Waspada ini, wartawan lebih banyak daripada wartawati di Waspada ini, karena mungkin ketika para wartawati melamar di Waspada, mereka tidak mampu bersaing dengan kami para wartawan laki-laki. Untuk sistem perekrutan sendiri sih, di Waspada ini sudah berjalan baiklah, tidak ada yang namanya diskriminasi gender, kita semua mengikuti aturan perusahaan.”
4	YN	“Saya ini perempuan, menurut saya fenomena perempuan bekerja bukan merupakan hal baru lagi. Perkembangan zaman menuntut perempuan untuk bisa bekerja, pastinya dengan bekal pendidikan yang cukup, keterampilan yang memadai dan di dukung oleh lingkungan, maka dari itu seorang perempuan dapat mengembangkan diri melalui pekerjaannya. Bagi saya persaingan dalam dunia kerja dalam hal ini saya sebagai wartawan menjadi peluang sangat terbuka bagi kami, nah untuk di Waspada persaingan itu sangat baik, dari hal perekrutan sampai akhirnya menjadi wartawan cukup terbuka, artinya baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama.”
5	A	“Seperti yang saya sampaikan tadi di Waspada ini tidak ada membeda-bedakan gender. Perempuan juga memiliki hak dan kesempatan, buktinya pimpinan kami itu perempuan dan beberapa redaktur halaman juga di isi oleh perempuan. Semua karena potensi dan kemampuan individu yang dimiliki perempuan, karena pada dasarnya perempuan lebih disukai dalam dunia pekerjaan dikarenakan kami itu lebih jujur dibanding laki-laki, namun kewajiban kami sebagai istri dan ibu juga harus dipertimbangkan. Perempuan jika ingin disetarakan dengan laki-laki mengenai peran pekerjaannya, selain harus

		memiliki kemampuan, juga harus menambah potensi dan mau mengembangkan diri serta menyeimbangkan peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangganya.”
--	--	---

Tabel 7

SISTEM REKRUTMEN SURAT KABAR ANALISA

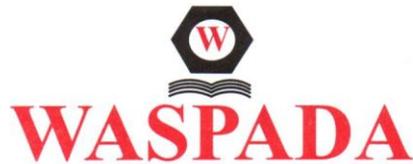
NO	NAMA	PEREKRUTAN
1	Z	“Menurut saya sistem perekrutan disini sudah sesuai aturan yang diberikan perusahaan, jadi bagi mereka yang mempunyai kemauan, keahlian, kemampuan serta integritas, itulah yang kita pilih, tanpa melihat gender mereka, mau dia laki-laki ataupun perempuan. Adapun tes tersebut seperti wartawan dan wartawati harus memenuhi kriteria dalam peraturan yang diberikan perusahaan, melakukan tes psikologi, tes tertulis, tes liputan ringan, tes fotografi, dan lainnya, hingga melaksanakan magang di Analisa.”
2	WD	“Kalau sistem perekrutan di Analisa bagi saya itu sudah berjalan baik sesuai dengan kodrat kesetaraan tadilah, dimana laki-laki dan perempuan itu bisa mendaftar. Rekrutmen juga dilakukan sesuai kebutuhan, dan terakhir itu pada tahun 2016, kita melakukan perekrutan dimana 80 orang yang mendaftar, tapi hanya 15 yang kita terima. Tapi yang saya lihat kemauan laki-laki tu lebih banyak ketimbang perempuan untuk menjadi wartawan, karena perempuan itu kurang bisa memperjuangkan dirinya dibanding laki-laki, karena perannya sebagai istri dan ibu.”
3	GAS	“Perekrutan baru dua kali ya, tapi setau saya faktor individu itu bisa menjadi wartawan di Analisa dilihat dari segi pendidikannya, basic dan kemampuannya di bidang jurnalistik,

		<p>memenuhi syarat administrasi, memiliki kualitas sebagai tolak ukur, mampu memegang amanah dan bertanggungjawab atas pekerjaannya sebagai wartawan. Itulah beberapa persyaratan ataupun aturan yang sudah ditetapkan dan harus dimiliki wartawan di perusahaan surat kabar Analisa ini. Pada intinya rekrutmen atau penerimaan wartawan di Analisa, dilakukan secara terbuka, setelah mereka lulus ujian, kemudian mereka melakukan liputan lapangan, setelah itu mereka melakukan uji coba selama tiga bulan, dan setelah itu dilihat mana yang cocok, untuk menjadi wartawan dan wartawati di Analisa.”</p>
4	IJ	<p>“Sistem perekrutan wartawan dan wartawati di surat kabar Analisa ini bukan berdasarkan nepotisme atau membedakan laki-laki dan perempuan melainkan, dengan berdasarkan kemampuan dan potensi serta kualifikasi pendidikan kami. Jadi tidak ada pendiskriminasian terhadap perempuan dalam seleksi atau perekrutan. Perempuan juga berhak memimpin jika memenuhi syarat dan sudah berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Untuk menjadi pimpinan sendiri dilakukan penyeleksian yang ketat yaitu berdasarkan tolak ukur yang ditetapkan perusahaan. Perusahaan pun disini juga tidak membedakan perlakuan dalam hal sikap terhadap wartawan dan wartawati, tapi perbedaan tersebut hanya ketika pimpinan mengambil keputusan untuk pemberian tugas, apabila pemberian tugas yang diberikan pimpinan mengganggu kodrat kami sebagai istri dan ibu maka tugas tersebut akan diberikan kepada laki-laki yang merupakan pencari nafkah di keluarganya”.</p>
5	ASL	<p>“Sistem perekrutan di Analisa pada masa saya itu masih menerapkan nepotisme, jadi bagi mereka yang mempunyai keluarga atau orang disini, bisalah bekerja di Analisa ini, tapi itu dulu sih, sekarang yang saya lihat perekrutan sudah</p>

		sesuai aturan. Jadi Analisa sudah dua kali melakukan perekrutan wartawan, dan keduanya itu dilakukan melalui prosedur perusahaan. Dalam artian Analisa saat ini sudah terbebas dari budaya nepotisme seperti pada zaman saya.”
--	--	--

LAMPIRAN II
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Harian Umum
Nasional



Terbit
Sejak 11 Januari 1947

Kantor Pusat/Head Office:

Jalan Letjen Suprpto/Brigjen Katamso No. 1
Medan, Indonesia. Telp. (061) 4150858 - 4528431 (klian)
Fax. (061) 4531010
Website : www.waspada.id
E-mail: harianwaspadatim@gmail.com & iklan.waspada@yahoo.co.id

Penerbit / Publisher
PT Penerbitan Harian Waspada

Perwakilan :

Jakarta : Jl. Tole Iskandar No. 24 Depok HP. 085693177336
Banda Aceh: Jalan Ratu Syafatuddin No. 21C. 23122 Telp (0651) 22385
Lhokseumawe: Jalan Iskandar Muda No. 65A Telp (0645) 42109
Kisaran : Jalan Ir. Sutami No. 30. Telp. (0623) 7000170

SURAT KETERANGAN

Nomor : SK 073 /VIII/21/WSP

Pemimpin Umum PT. Harian WASPADA – Medan menerangkan bahwa:

Nama	: M. ILHAM LUTFHI
NIM	: 0105171043
Jurusan	: Ilmu Komunkasi
Semester	: VIII
Alamat	: Jl. Jermal IV No. 13
Institusi	: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

benar telah melaksanakan penelitian di perusahaan kami mulai tanggal **19 Juli 2021** s/d **23 Agustus 2021** sebagai bahan penyusunan Skripsi dengan judul: **"KOMUNIKASI ORGANISASI BERBASIS KESETARAAN GENDER DI LINGKUNGAN SURAT KABAR WASPADA DAN ANALISA "**.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada tanggal : 23 Agustus 2021
An. Pemimpin Umum

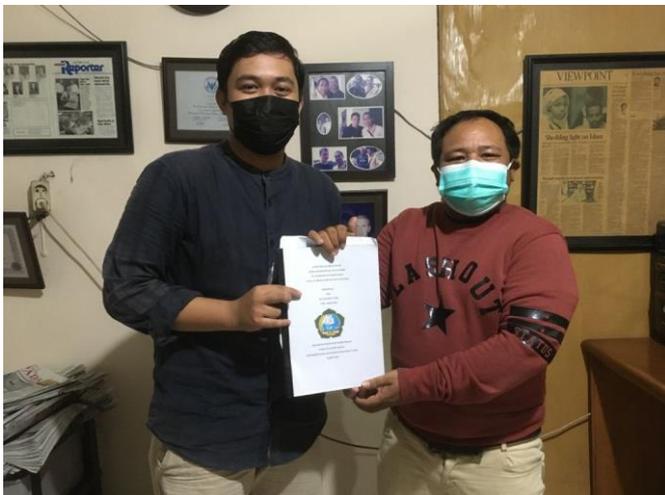

KHAIDIR ANWAR, S.Sos
Kepala Personalia

cc: 1. Pemimpin Umum (laporan)
2. arsip

Gambar 3 : Surat Keterangan Penelitian

LAMPIRAN III DOKUMENTASI WAWANCARA

Gambar 4 : Dokumentasi Wawancara di Surat Kabar Waspada





Gambar 5 : Dokumentasi Wawancara di Surat Kabar Analisa





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

- Nama : M Ilham Lutfhi
- Tempat/Tanggal Lahir : Medan/ 21 Agustus 1999
- Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Agama : Islam
- Tinggi/ Berat badan : 170cm/ 85kg
- Golongan Darah : O
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Status : Belum Kawin
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Alamat : Jalan Panglima Denai Jermal IV No.13
- Pekerjaan : Mahasiswa
- No HP : 0812-6975-6907
- Email : milhamlutfhi2@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- TK MIS AL-QUBA (2004-2005)
- SD MIS AL-QUBA (2005-2011)
- SMPN 12 Medan (2011-2014)
- SMKN 1 Percut Sei Tuan (Jurusan Teknik Komputer Jaringan) (2014-2017)

Pengalaman Organisasi dan Pekerjaan

- Kepala Divisi Penulisan Organisasi Lensa Komunikasi (2018-2019).
- Direktur Utama Organisasi Lensa Komunikasi (2019-sekarang).
- Penulis, Fotografer dan Videografer Humas dan Informasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2019-sekarang).

Prestasi

- Finalist Best Megazine Impact Competition Malaysia Penang 2018.

- Juara 3 Lomba Video Creative Profile & Documenter UIN SU 2019.
- Finalist Best Video Creative Impact Competition Malaysia Penang 2019.